

**SIKAP PENDUKUNG SEPAK BOLA TERHADAP PEMBERITAAN
KASUS PEMBANTAIAN SUPORTER PERSIJA OLEH SUPORTER
PERSIB DI MEDIA MASSA
(Kasus Pendukung Sepak Bola di Kecamatan Bojong Gede)**

SKRIPSI

**MICHAEL ELIM DANIEL MONOARFA
044116021**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JUNI 2020**

**SIKAP PENDUKUNG SEPAK BOLA TERHADAP PEMBERITAAN
KASUS PEMBANTAIAN SUPORTER PERSIJA OLEH SUPORTER
PERSIB DI MEDIA MASSA
(Kasus Pendukung Sepak Bola di Kecamatan Bojong Gede)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Menempuh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Universitas Pakuan Bogor

**MICHAEL ELIM DANIEL MONOARFA
044116021**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2020**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Michael Elim Daniel Monoarfa

NPM : 044116021

Tanda Tangan :



Tanggal : 11 Juni 2020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Michael Elim Daniel Monoarfa

NPM : 044116021

Judul : Sikap Pendukung Sepak Bola Terhadap Pemberitaan Kasus Pembantaian Suporter Persija Oleh Suporter Persib di Media Massa (Kasus Pendukung Sepak Bola di Kecamatan Bojonggede).

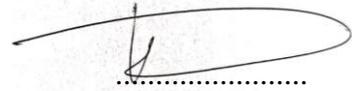
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi, konsentrasi jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Yogaprasta Adi Nugraha M.Si
NIP. 1.0641 025 628

Pembimbing 2 : Ismail Taufik Rusfien M.Si
NIP. 1.1215 047 681

Pembaca : Prasetyo Adinugroho M.I.Kom
NIP. 1.0616 049 760



Dekan Fakultas



Dr. Agnes Setyowati H., M. Hum
NIP 1.0596 008 299

Ketua Program Studi



Muslim, M.Si
NIP 1.0909 048 513

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan judul “Sikap Pendukung Sepak Bola Terhadap Pemberitaan Kasus Pembantaian Suporter Persija Oleh Suporter Persib di Media Massa (Kasus Pendukung Sepak Bola di Kecamatan Bojonggede)”, penelitian ini memiliki lima rumusan masalah, serta menyebarkan kuesioner kepada Suporter Persija dan Persib di Desa Bojonggede Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Korelasi *Rank Spearman* dan Korelasi *Chi Square* dan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa beberapa indikator memiliki hubungan terhadap sikap. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa indikator usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, jabatan dan tingkat pendapatan tidak memiliki hubungan dengan indikator kognitif, afektif, konatif. Sementara pada indikator tim yang didukung terdapat hubungan dengan indikator konatif, tetapi tidak dengan kognitif dan afektif. Sementara indikator Durasi terdapat hubungan dengan indikator konatif, tidak dengan kognitif dan afektif, pada indikator frekuensi menonton berita/informasi di televisi (F1) memiliki hubungan dengan indikator kognitif dan afektif, tidak dengan konatif. Frekuensi membaca berita/informasi di media online (F2) terdapat hubungan dengan indikator afektif, tidak dengan kognitif dan konatif. Frekuensi membaca koran (F3), membaca majalah (F4) dan mendengarkan radio (F5) tidak memiliki hubungan dengan indikator sikap.

Bogor, 11 Juni 2020



Michael Eljim Daniel Monoarfa

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Agnes Setyowati H., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan;
2. Muslim, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan;
3. Yogaprasta Adi Nugraha M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, serta banyak membantu memberikan pengarahan dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. Ismail Taufik Rusfien M.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, serta banyak membantu memberikan pengarahan dalam proses penyelesaian skripsi ini;
5. Suporter Persija dan Persib di Desa Bojonggede yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
6. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik material, moral dan doa;
7. Destria, Meidiansyah Oemar Putra, Robby Ramadhan, Kevin Arlani, Ahmad Dendy, dan seluruh Teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas motivasi, semangat dan dukungan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Akhir kata penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu selanjutnya.

ABSTRAK

Michael Elim Daniel Monoarfa. 044116021. 2020. Sikap Pendukung Sepak Bola Terhadap Pemberitaan Kasus Pembantaian Suporter Persija oleh Suporter Persib Di Media Massa (Kasus Pendukung Sepak Bola di Kecamatan Bojonggede). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: Yogaprasta Adi Nugraha dan Ismail Taufik Rusfien.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede terhadap pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija oleh Persib di Media Massa. Penelitian ini juga bertujuan untuk 1. Untuk mengetahui karakteristik pendukung sepakbola di Desa Bojonggede. 2. Untuk mengetahui keterdedahan media massa terhadap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede. 3. Untuk mengetahui sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede dalam pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib. 4. Menganalisis hubungan antara karakteristik pendukung sepakbola di Desa Bojonggede dalam kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib. 5. Menganalisis hubungan antara keterdedahan media massa dengan sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede dalam pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib. Responden dalam penelitian ini adalah suporter Persija dan Persib di Desa Bojonggede.

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu karakteristik individu (X1) dengan indikator Usia, Jenis kelamin, pekerjaan, tim yang didukung, jabatan, tingkat pendidikan. Karakteristik eksternal (X2) keterdedahan media massa dengan durasi dan frekuensi, serta sikap pendukung sepakbola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di media massa (Y) dengan kognitif, afektif, konatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sikap Festinger yaitu konsistensi sikap. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik analisis data menggunakan Uji *Rank Spearman* untuk variabel usia, jenis kelamin, jabatan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, durasi dan frekuensi, sementara untuk variabel jenis pekerjaan dan tim yang didukung menggunakan Uji *Chi Square*. Hasil perhitungan hubungan antara X1 dengan Y diketahui bahwa usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, jabatan dan tingkat pendapatan tidak memiliki hubungan dengan Y. Tim yang didukung memiliki hubungan dengan konatif. Untuk perhitungan antara X2 dengan Y didapatkan hasil bahwa durasi memiliki hubungan dengan kognitif dan afektif, untuk frekuensi menonton berita/informasi di televisi (F1) memiliki hubungan dengan kognitif dan afektif, membaca berita/informasi di media online terdapat hubungan dengan afektif, sementara frekuensi membaca berita/informasi di koran, majalah dan mendengarkan berita/informasi di radio tidak memiliki hubungan dengan Y.

Kata kunci: Sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede, pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib, media massa.

ABSTRACT

Michael Elim Daniel Monoarfa. 044116021. 2020. The Attitudes of Football Supporters towards the Reporting of the Persija Supporters Massacre by Persib Supporters in the Mass Media (Case of Football Supporters in Bojonggede District). Faculty of Social and Cultural Sciences, Communication Studies Program, Bogor University of Pakuan. Under the guidance of: Yogaprasta Adi Nugraha and Ismail Taufik Rusfien.

This study aims to find out the attitude of supporters of football in the village of Bojonggede towards reporting the Persija supporters massacre by Persib in the Mass Media. This study also aims to: 1. To find out the supporting characteristics of football in Bojonggede Village. 2. To find out the media's exposure to football supporters in Bojonggede Village. 3. To find out the attitude of supporters of football in Bojonggede Village in reporting the Persija supporters massacre by Persib supporters. 4. Analyzing the relationship between the characteristics of football supporters in the village of Bojonggede in the case of the Persija supporters massacre by Persib supporters. 5. Analyzing the relationship between mass media exposure and the attitude of football supporters in Bojonggede Village in reporting the Persija supporters massacre by Persib supporters. Respondents in this study were supporters of Persija and Persib in Bojonggede Village.

In this study there are 3 variables, namely individual characteristics (X1) with indicators of Age, Gender, occupation, supported team, position, education level. External characteristics (X2) of mass media with duration and frequency, and the attitude of supporters of football towards the massacre of Persija supporters by Persib supporters in mass media (Y) with cognitive, affective, conative. The theory used in this study is the Festinger attitude theory, namely the consistency of attitude. The sampling used is simple random sampling. Data analysis techniques used the Spearman Rank Test for variables of age, gender, position, education level, income level, duration and frequency, while for the type of work and team variables supported using the Chi Square Test. The results of the calculation of the relationship between X1 and Y are known that age, sex, type of work, position and income level do not have a relationship with Y. The supported team has a relationship with conative. For calculations between X2 and Y, the results show that the duration has a relationship with cognitive and affective, for the frequency of watching news / information on television (F1) has a relationship with cognitive and affective, reading news / information on online media is related to affective, while the frequency of reading news / information in newspapers, magazines and listening to news / information on radio has no relationship with Y.

Keywords: The attitude of supporters of football in the village of Bojonggede, the coverage of the Persija supporters massacre by Persib supporters, the mass media.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Komunikasi	6
2.2 Komunikasi Massa	7
2.2.1 Media Massa	7
2.3 Jurnalistik	7
2.3.1 Jenis-Jenis Media Massa	8
2.3.2 Jenis-Jenis Pemberitaan	8
2.4 Sikap	10
2.4.1 Teori Sikap Festinger	10
2.5 Suporter	10
2.6 Persija dan Persib	11
2.7 Kerangka Berpikir	14
2.8 Hipotesis Penelitian	14

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	15
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	15
3.3	Populasi dan Sampel	15
3.3.1	Populasi	15
3.3.2	Sampel	16
3.3.3	<i>Probability Sampling</i>	17
3.4	Jenis dan Sumber Data	17
3.4.1	Data Primer	17
3.4.2	Data Sekunder	17
3.5	Teknik Pengumpulan Data	17
3.6	Teknik Analisis Data	18
3.7	Validitas dan Reliabilitas	19
3.7.1	Uji Validitas	19
3.7.2	Uji Reliabilitas	20
3.8	Definisi Operasional	20
3.8.1	Karakteristik Pendukung sepakbola (X1)	21
3.8.2	Terpaan Media Massa (X2)	22
3.8.3	Sikap Pendukung sepakbola (Y1)	23

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Persija (The Jak Bojonggede)	25
4.1.1	Gambaran umum Persib (Viking Bojonggede)	26
4.2	Karakteristik Khalayak (X1 dan X2)	27
4.2.1	Usia	27
4.2.2	Jenis Kelamin	28
4.2.3	Jenis Pekerjaan	28
4.2.4	Tim yang didukung (Fansclub)	29
4.2.5	Jabatan	29
4.2.6	Tingkat Pendidikan	30
4.2.7	Tingkat Pendapatan	30
4.3	Variabel Terpaan Media	31
4.3.1	Durasi	32

4.3.2	Frekuensi	32
4.4	Sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede terhadap kasus Pembantian suporter Persija oleh Persib (Kasus Pendukung Sepak Bola di Kecamatan Bojonggede) (Y)	33
4.4.1	Kognitif (Y1.1)	33
4.4.2	Afektif (Y1.2)	34
4.4.3	Konatif (Y1.3)	35
4.5	Hubungan antara Karakteristik Khalayak terhadap Sikap Pendukung sepakbola di Desa Bojonggede Terhadap Kasus Pembantaian Suporter Persija oleh Suporter Persib..	36
4.5.1	Hubungan Usia dengan Kognitif	36
4.5.2	Hubungan Usia dengan Afektif	37
4.5.3	Hubungan usia dengan Konatif	37
4.5.4	Hubungan Jenis Kelamin dengan Kognitif	38
4.5.5	Hubungan Jenis Kelamin dengan Afektif	38
4.5.6	Hubungan Jenis Kelamin dengan Konatif	39
4.5.7	Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Kognitif	40
4.5.8	Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Afektif	40
4.5.9	Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Konatif	41
4.5.10	Hubungan Tim yang didukung dengan Kognitif	42
4.5.11	Hubungan Tim yang didukung dengan Afektif	42
4.5.12	Hubungan Tim yang didukung dengan Konatif	43
4.5.13	Hubungan Jabatan dengan Kognitif	43
4.5.14	Hubungan Jabatan dengan Afektif	44
4.5.15	Hubungan Jabatan dengan Konatif	45
4.5.16	Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kognitif	45
4.5.17	Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Afektif	46
4.5.18	Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Konatif	46
4.5.19	Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Kognitif	47
4.5.20	Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Afektif	48
4.5.21	Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Konatif	48

4.6	Hubungan antara Karakteristik Eksternal terhadap Sikap Pendukung sepakbola di Desa Bojonggede Terhadap Kasus Pembantaian Suporter Persija oleh Suporter Persib..	49
4.6.1	Hubungan antara Durasi dengan Kognitif	49
4.6.2	Hubungan antara Durasi dengan Afektif	50
4.6.3	Hubungan antara Durasi dengan Konatif	50
4.6.4	Hubungan Frekuensi Menonton Televisi (F1) dengan Kognitif	51
4.6.5	Hubungan Frekuensi Menonton Televisi (F1) dengan Afektif	52
4.6.6	Hubungan Frekuensi Menonton Televisi dengan Konatif	53
4.6.7	Hubungan Frekuensi Membaca Media Online (F2) dengan Kognitif	54
4.6.8	Hubungan Frekuensi Membaca Media Online (F2) dengan Afektif	54
4.6.9	Hubungan Frekuensi Membaca Media Online (F2) dengan Konatif	55
4.6.10	Hubungan Frekuensi Membaca Koran (F3) dengan Kognitif	56
4.6.11	Hubungan Frekuensi Membaca Koran (F3) dengan Afektif	57
4.6.12	Hubungan Frekuensi Membaca Koran (F3) dengan Konatif	57
4.6.13	Hubungan Frekuensi Membaca Majalah (F4) dengan Kognitif	58
4.6.14	Hubungan Frekuensi Membaca Majalah (F4) dengan Afektif	59
4.6.15	Hubungan Frekuensi Membaca Majalah (F4) dengan Konatif	59

4.6.16 Hubungan antara Frekuensi Mendengarkan Radio (F5) Dengan Kognitif	60
4.6.17 Hubungan antara Frekuensi mendengarkan Radio (F5) Dengan Afektif Hubungan antara Frekuensi mendengarkan Radio (F5) Dengan Konatif	60
4.6.18 Hubungan antara Frekuensi Mendengarkan Radio (F5) Dengan Konatif	61
4.7 Hubungan Teori Festinger (Konsistensi Sikap) dengan Hasil Penelitian	62
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skala Likert	19
Tabel 4.1	Usia	27
Tabel 4.2	Jenis Kelamin	28
Tabel 4.3	Jenis Pekerjaan	28
Tabel 4.4	<i>Fansclub</i> dan Jabatan	29
Tabel 4.5	Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan	30
Tabel 4.6	Variabel Terpaan Media dalam Waktu 1 Minggu Terakhir	31
Tabel 4.7	Kognitif	33
Tabel 4.8	Afektif	34
Tabel 4.9	Konatif	35
Tabel 4.10	Hubungan antara Karakteristik Internal (X1) dengan sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede Terhadap kasus Pembantaian Suporter Persija oleh suporter Persib	36
Tabel 4.11	Hubungan antara karakteristik eksternal (X2) dengan Sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede terhadap Kasus pembantaian Suporter Persija oleh suporter Persib	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	14
Gambar 4.1 Persija dan Bojong Exclusive	25
Gambar 4.2 Logo Persib dan Bobotoh Bojonggede	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kuisisioner Penelitian	69
Lampiran 2.	Kesimpulan Uji Validitas dan Uji Realibilitas	73
Lampiran 3.	Korelasi Usia dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)	79
Lampiran 4.	Korelasi Jenis Kelamin dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2. Afektif, Y3.Konatif)	79
Lampiran 5.	Korelasi Jenis Pekerjaan dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)	80
Lampiran 6.	Korelasi Tim yang didukung dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)	81
Lampiran 7.	Korelasi Jabatan dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)	82
Lampiran 8.	Korelasi Tingkat Pendidikan dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)	82
Lampiran 9.	Korelasi Tingkat Pendapatan dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)	83

Lampiran 10. Korelasi Durasi dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)	83
Lampiran 11. Korelasi Frekuensi Menonton berita/informasi di televisi (F1) dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)	84
Lampiran 12. Korelasi Frekuensi Membaca berita/informasi di Media Online (F2) dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)	84
Lampiran 13. Korelasi Frekuensi Membaca berita/informasi di Media Koran (F3) dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)	85
Lampiran 14. Korelasi Frekuensi Membaca berita/informasi di Majalah (F4) dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)	85
Lampiran 15. Korelasi Frekuensi Mendengarkan berita/informasi di Radio (F5) dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)	86
Lampiran 16. Berita kematian Haringga Sirla suporter Persija oleh suporter Persib	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola merupakan olah raga yang populer dan telah berkembang di Indonesia. Olah raga ini dikemas secara sederhana sehingga dapat dinikmati berbagai kalangan. Kini perkembangan olah raga ini sudah semakin pesat sehingga akan mudah kita jumpai anak-anak kecil hingga dewasa bermain sepak bola di tanah lapang maupun penjuru gang, dari yang mengenakan peralatan lengkap hingga yang tanpa mengenakan alas kaki. Beragam kompetisi kecil pun sering lahir di tingkat kampung hingga kompetisi di level kota dan nasional.

Seseorang tak akan beranjak dari layar kaca saat pertandingan regu favoritnya sedang ditayangkan, begitu pula bagi mereka yang dapat menikmati tontonan sepak bola secara langsung di dalam stadion. Bahkan seorang pecinta sepak bola tidak akan bergeming dengan harga tiket masuk yang mahal ketika ingin menyaksikan regu kesayangannya bertanding. Pada umumnya mereka tidak hanya sekedar menonton, namun lontaran komentar, teriakan dukungan untuk regu kesayangan dan teriakan inreguidasi untuk regu lawan juga secara otomatis akan menjadi tindakan lanjutan. Di Indonesia bahkan di dunia, sepak bola dan pendukung regu sepak bola akan saling berkaitan, di mana jika terdapat sebuah pertandingan sepak bola secara otomatis akan ada pendukung yang terlibat di dalamnya.

Pendukung yang terlibat akan menjadi pendukung yang teramat kuat untuk membela tim kesayangannya. Persija dan Persib contohnya, pendukung dari kedua tim ini sangat banyak dan sangat teramat kuat untuk membela tim mereka masing-masing. Sepak Bola di Indonesia memang sulit untuk tidak melakukan tindakan anarki. Faktor-faktor yang menimbulkan tindakan anarki adalah tidak terimanya kekalahan atau emosi sedikit. Pengeroyokan massal pendukung Persija Haringga Sirla di stadion GLBK Minggu 23 September 2018 menjadi perbincangan masyarakat yang viral dan menjadi pelajaran buat kita semua. Persib dan Persija memang sudah sejarahnya mereka adalah rival yang setiap bertanding pasti ada kasus yang dibuat, entah itu dari kubu Persija maupun Persib. Setelah menempuh

perjalanan beberapa jam, Haringga Sirla pun tiba di Stasiun Bandung pukul 13.00 WIB. Di saat bersamaan, kawasan Stadion GBLA telah ramai oleh aksi Bobotoh yang menggeledah Kartu Tanda Penduduk (KTP). Namun Langkah Haringga terhenti setelah menjadi sasaran razia. Identitasnya sebagai warga Jakarta diketahui dari kartu anggota Jakmania yang dibawa. Dia pun diteriaki sebagai anggota pendukung klub Macan Kemayoran. Mendapat teriakan itu, Haringga sekuat tenaga menyelamatkan diri dari kejaran bobotoh. Dia menjerit meminta tolong. Tubuh gempalnya dipaksa berlari sekencang mungkin agar terhindar dari maut. Namun jeritan Haringga tak digubris. Dia pun berlindung di balik pedagang bakso. Namun sang pedagang itu juga tak kuasa menolong Haringga. Massa yang sudah beringas tak mampu dibendung lagi. Mereka menganiaya Haringga hingga tewas. Dari video yang viral di sosial media, korban yang sudah berlumuran darah dan tidak sadarkan diri itu tetap dipukuli. Bahkan, dia diseret dengan diiringi lantunan kalimat tauhid 'Lailahailallah'. Dikutip dari berita Kronologi Pengeroyokan Pendukung Persija hingga Tewas di GBLA

Dalam kasus tersebut Polisi juga telah menangkap pelaku penganiayaan Haringga Sirla, Budiman (41), Goni Abdulrahman (20), Cepy Gunawan (20), Aditya Aggara (19), Dadang Supriatna (19), Joko Susilo (31), SM (17), dan DF (16). Mereka dijerat Pasal 170 KUH Pidana karena terbukti melakukan penganiayaan secara bersama-sama yang mengakibatkan korban meninggal dunia. Haringga dianiaya berkali-kali dengan balok, helm, kaca, dan keling tangan. Yang lainnya memukul dengan tangan dan kaki hingga menyebabkan korban meninggal dunia. Dikutip dari berita mengenai Polisi Tetapkan 8 Tersangka Pengeroyokan Haringga, 2 di Bawah Umur.

Kematian Haringga menambah panjang daftar kelimat pendukung Tanah Air. Pada musim lalu di tempat yang sama, Ricko Andrian juga menjadi korban salah keroyok usai duel kompetisi Liga 1 2017 antara Persib Bandung Vs Persija Jakarta, Sabtu 22 Juli 2017. Menurut Peneliti Hukum Olahraga Eko Noer Kristiyanto, aksi keji itu terus terulang karena tidak adanya solusi yang konkret. Jalan keluar yang ditawarkan hanya mempertemukan para pentolan klub yang kemudian diminta bersalaman. Padahal di akar rumput ini sebetulnya ada dendam. Eko Noer Kristiyanto mengatakan "Tidak menyentuh hal substantif. Intinya kan

ada kebencian yang mengakar. Ini khusus buat Jakmania dan Bobotoh saja ya, ada kebencian yang mengakar dan enggak ada upaya serius untuk memadamkannya," ujar dia saat dihubungi Liputan6.com.

PSSI juga tidak diam, PSSI memberikan sanksi kepada club Persib Bandung, Selain menghukum klub, pendukung Persib, Bobotoh juga mendapat sanksi berupa larangan menyaksikan pertandingan Persib, baik laga kandang maupun tandang Liga 1, sejak putusan ini dibuat hingga setengah musim kompetisi 2019. Sementara untuk panitia penyelenggara pertandingan, sanksinya adalah menghukum ketua panitia pelaksana pertandingan dan security officer berupa larangan ikut serta dalam kepanitiaan pertandingan Persib Bandung selama 2 (dua) tahun. Panpel Persib juga didenda sebesar Rp 100 juta, Panpel Persib wajib memerangi dan melarang rasisme dan tulisan provokasi serta slogan yang menghina pada spanduk, poster, baju dan atribut lainnya dengan cara apa pun. Adapun untuk seluruh tersangka pengeroyokan Haringga Sirla, Komdis memutuskan sanksi larangan menonton sepak bola di wilayah Republik Indonesia seumur hidup.

Sanksi diberikan agar pendukung sepak bola di indonesia bisa lebih tertib dan tidak ada aksi tindakan anarki yang terulang seperti kasus ini. Adanya sanksi ini tentu masyarakat akan berpikir untuk lebih baik lagi dalam mendukung tim sepak bola di wilayahnya masing-masing. Pemerintah harus tegas mengenai tindakan anarki ini, jika tidak akan ada korban di setiap pertandingan sepak bola di indonesia. Intensitas individu dalam sebuah komunitas atau kelompok akan mempengaruhi tingkah lakunya. Apa yang digemari oleh komunitas akan berdampak pada individu bersangkutan yang berada dalam komunitas tersebut. Individu-individu dalam komunitas akan mempertahankan apa yang mereka gemari bersama. Sikap mempertahankan tersebut dapat diartikan sebagai perasaan memegang teguh aktivitas atau prinsip dalam komunitasnya. Situasi tersebut jika berlebihan akan memunculkan perilaku fanatisme. Individu yang fanatik terhadap suatu yang diyakini akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran sehingga seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional karena mengejar sesuatu yang diyakini. Dalam konteks suporter, perilaku tersebut cenderung menimbulkan rasa solidaritas terhadap mereka yang mempunyai persamaan

paham dalam mendukung tim kesayangannya. Rasa solidaritas tersebut akan tertuang dalam pola tindakan yang terjaga untuk tim yang mereka dukung. Di wilayah Indonesia masih banyak pendukung sepak bola yang masing melakukan tindakan anarki dan memiliki solidaritas yang tinggi, salah satunya di Desa Bojonggede yang terdapat di Kabupaten Bogor, yang dimana ada pendukung Persija dan Persib.

Di desa Bojonggede Kabupaten Bogor beragam suporter mulai dari Persija dan Persib masing-masing juga mempunyai markas sendiri, keika Persija melawan Persib di stadion Pakansari Kabupaten Bogor para suporter bersikap melakukan tindakan anarki hingga tidak banyak memakan korban. Sampai kapan akan terus seperti ini? Melihat kondisi sepak bola di Indonesia semakin panas dan tidak maju.

Menarik untuk membahas Sikap pendukung Persija dan Persib melalui berita dan artikel tersebut. bagaimana tanggapan masing-masing pendukung. Masing-masing pendukung mempunyai alasan tersendiri dan pasti membela regu yang didukung. Namun disini kita akan melihat antara dua sisi yang berbeda, yaitu suka atau tidak sukanya dengan isu pembunuhan yang terjadi oleh pemberitaan media massa. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pendukung sepakbola di Desa Bojonggede kabupaten Bogor?
2. Bagaimana keterdedahan media massa pendukung sepakbola di Desa Bojonggede kabupaten Bogor?
3. Bagaimana sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede Kabupaten Bogor mengenai pemberitaan media massa terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh Persib?
4. Bagaimana hubungan antara karakteristik pendukung sepakbola di Desa Bojonggede dengan sikap pendukung sepakbola terhadap pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib?

5. Bagaimana hubungan antara keterdedahan media massa dengan sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede dalam pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija oleh Persib?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang didapat dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui karakteristik pendukung sepakbola di Desa Bojonggede Kabupaten Bogor.
2. Untuk mengetahui keterdedahan media massa terhadap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede.
3. Untuk mengetahui pendukung sepakbola di Desa Bojonggede dalam pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.
4. Menganalisis hubungan antara karakteristik pendukung sepakbola di Desa Bojonggede dalam kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.
5. Menganalisis hubungan antara keterdedahan media massa dengan sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede dalam pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang didapat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian digunakan untuk menambah wawasan mengenai pandangan pendukung masing-masing tim sepak bola di Indonesia terkait masalah yang terus menerus ada di persepakbola Indonesia yaitu sikap Anarki.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan evaluasi bagi masyarakat di Indonesia dalam memberikan dukungan kepada tim dari masing-masing daerah, agar tidak melakukan tindakan anarki dan saling mendukung.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain, yang melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus lokal dan sebagainya. Perpindahan efektif memerlukan tidak hanya transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirim berita dan menerimanya sangat tergantung pada keterampilan tertentu (membaca, menulis, mendengar, berbicara dan lain-lain). (Handoko, 2017:20).

Menurut (Vardiansyah, 2004:3), kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communis*, yang berarti membuat kebersamaan atau membanagun kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi. (Stuart, 1983, dalam Vardiasnyah, 2004:3) Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti :

1. Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan perasaan, dan informasi.
2. Untuk membuat tahu.
3. Untuk membuat sama; dan
4. Untuk mempunyai sebuah hubuga yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti :
 - a. Pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi.
 - b. Proses pertukaran di antara inividu-individu melaluisistem simbol-simbol yang sama.

Menurut (Harold D. Laswell, dalam Cangara, 2011:4) bahwa siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya. Sedangkan menurut Everett Rogers mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2007:79).

2.2.1 Media Massa

Menurut KBBI, Media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Menurut Leksikon Komunikasi, media massa adalah "sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas misalnya radio, televisi, dan surat kabar". Menurut Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2010:123,126).

2.3 Jurnalistik

Sumadiria (2010:2) mengatakan, Jurnalistik sering kali disebut *literature in a hurry*, karena jurnalistik membutuhkan kecepatan. Secara etimologi (kebahasaan) jurnalistik berasal dari kata jurnal dan istik. Jurnal berarti catatan harian" dan tambahan istik berarti "seni atau teknik". Sehingga jurnalistik secara sederhana bisa diartikan sebagai "seni atau teknik membuat catatan harian". Sumadiria (2010:2) menjelaskan secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*, dalam bahasa perancis *journal* berarti catatan atau laporan harian. Sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian jurnalistik bukanlah pers dan bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik Dalam konteks lebih luas, jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya. Suhandang (2004:21). Sementara di dalam

kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan, jurnalistik merupakan kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya.

2.3.1 Jenis-Jenis Media Massa

Cangara, (2010:74) mengatakan, Jenis-jenis media massa dibedakan menjadi tiga jenis yakni diantara lain :

1. Media Cetak

Media cetak adalah media massa pertama kali muncul di dunia pada tahun 1920an. Di kala itu pada awalnya media massa digunakan pemerintah untuk mendoktrin masyarakat, sehingga membawa masyarakat pembaca kepada suatu tujuan tertentu. Seperti teori jarum suntik pada teori komunikasi massa.

2. Media Elektronik

Setelah media cetak muncullah media elektronik pertama yaitu radio. Sebagai media audio yang menyampaikan pesan lewat suara. Kecepatan dan ketepatan waktu dalam penyampaian pesan radio tentu lebih cepat dengan menggunakan siaran langsung. Pada waktu penyebaran informasi proklamasi kemerdekaan media massa radio berperan utama dalam penyebaran berita. Setelah itu muncul televisi yang lebih canggih bisa menayangkan gambar. Yaitu sebagai media massa audio visual.

3. Media Internet

Media internet bisa melebihi kemampuan media cetak dan elektronik. Apa yang ada pada kedua media tersebut bisa masuk dalam jaringan internet melalui *website*. Banyak kelebihan media massa internet disbanding media yang lain. Namun akses internet yang masih terbilang bebas bisa berbahaya bagi pengguna yang belum mengerti. Misalnya penipuan, pornografi dan sebagainya. Media internet tidak harus dikelola sebuah perusahaan layaknya media cetak dan elektronik, melainkan bisa juga dilakukan oleh individu.

2.3.2 Jenis-Jenis Pemberitaan

1. Berita langsung

Berita langsung (*straight news*) adalah laporan peristiwa yang ditulis secara singkat, padat, lugas, dan apa adanya. Ditulis dengan gaya memaparkan peristiwa dalam keadaan apa adanya, tanpa ditambah dengan penjelasan,

apalagi interpretasi. Berita langsung dibagi menjadi dua jenis: berita keras atau hangat (*hard news*) dan berita lembut atau ringan (*soft news*).

2. Berita Opini

Berita opini (*opinion news*) yaitu berita mengenai pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu peristiwa.

3. Berita Interpretatif

Berita interpretatif (*interpretatif news*) adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau nara sumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya sehingga merupakan gabungan antara fakta dan interpretasi. Berawal dari informasi yang dirasakan kurang jelas atau tidak lengkap arti dan maksudnya.

4. Berita Mendalam

Berita mendalam (*depth news*) adalah berita yang merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Bermula dari sebuah berita yang masih belum selesai pengungkapannya dan bisa dilanjutkan kembali (*follow up system*). Pendalaman dilakukan dengan mencari informasi tambahan dari narasumber atau berita terkait.

5. Berita Penjelasan

Berita penjelasan (*explanatory news*) adalah berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap, penuh data. Fakta diperoleh dijelaskan secara rinci dengan beberapa argumentasi atau pendapat penulisnya. Berita jenis ini biasanya panjang lebar sehingga harus disajikan secara bersambung dan berseri

6. Berita Penyelidikan

Berita penyelidikan (*investigative news*) adalah berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Disebut pula penggalian karena wartawan menggali informasi dari berbagai pihak, bahkan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan, bermula dari data mentah atau berita singkat. Umumnya berita investigasi disajikan dalam format tulisan feature.

2.4 Sikap

Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Pengertian sikap dijelaskan oleh Azwar (2010: 3) sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Thurstone dalam Walgito (2003:109) “sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif ialah afeksi senang. Sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.” Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara relatif tetap terhadap objek, baik secara positif maupun negatif.

2.4.1 Teori Sikap Festinger

Peneliti menggunakan Teori Konsistensi Sikap yang dikemukakan oleh Festinger. Festinger dalam Walgito (1999:137) “Dikenal dengan teori disonansi kognitif (*the cognitive dissonance theory*) dalam sikap. Sikap mengandung tiga macam komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan komponen konatif atau *action component*. Festinger dalam teorinya mengemukakan bahwa sikap individu itu biasanya konsisten satu dengan yang lain, dan dalam tindakannya juga konsisten satu dengan yang lain”. Hal ini mengacu pada sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede, dengan tim pilihan mereka, kedua suporter akan menjadi konsisten dengan tim yang didukung maupun dalam hal bersikap mengenai pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija oleh Persib di Desa Bojonggede.

2.5 Suporter

Kata suporter ini sebenarnya berdasarkan pada kata support yang berarti dukungan. Menurut Chaplin (2008:495), “ada dua arti yang penting pertama support adalah mengatakan atau menyediakan sesuatu untuk memahami kebutuhan orang lain. Yang kedua support adalah memberikan dorongan atau pengorbanan semangat dan nasehat kepada orang lain dalam satu situasi

pembuatan keputusan”. Dalam berbagai hal, suporter dimaknai sebagai sekelompok orang yang memiliki sikap brutal, anarkis, berhubungan dengan kerusuhan, dan sebagainya. Penelitian mengenai perilaku supporter telah dilakukan oleh University of Cardiff menunjukkan jumlah korban berbanding lurus dengan prestasi klub. Semakin baik prestasi klub maka semakin banyak korban yang jatuh. Perayaan kemenangan, pesta alkohol, ataupun ejekan terhadap pendukung tim lawan adalah penyebab terjadinya kerusuhan yang membuat jatuhnya korban. Perilaku mereka menjadi tidak terkontrol. Potensi kerusuhan semakin besar ketika tim yang didukungnya menang (Fikret, 2005, h. 283).

2.6 Persija dan Persib

1. Persija

Persija (singkatan dari Persatuan Sepak Bola Indonesia Jakarta) adalah sebuah klub sepak bola Indonesia yang berbasis di Jakarta yang didirikan pada 28 November 1928, dengan cikal bakal bernama Voetbalbond Indonesisch Jakarta (VIJ). VIJ merupakan salah satu klub yang ikut mendirikan Persatuan sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) dengan keikutsertaan wakil VIJ, Mr. Soekardi dalam pembentukan PSSI di Societeit Hadiprojo Yogyakarta, Sabtu 19 April 1930.

Pada zaman Hindia Belanda, nama awal Persija adalah VIJ (Voetbalbond Indonesische Jacatra). Pasca-Republik Indonesia kembali ke bentuk negara kesatuan, VIJ berganti nama menjadi Persija (Persatuan sepak bola Indonesia Jakarta). Pada saat itu, NIVU (Nederlandsch Indisch Voetbal Unie) sebagai organisasi tandingan PSSI masih ada. Di sisi lain, VBO (Voetbalbond Batavia en Omstreken) sebagai bond (perserikatan) tandingan Persija juga masih ada. Sebelum perang, orang Belanda di Jakarta membentuk berbagai perkumpulan olah raga sepak bola. Salah satu perkumpulan yang terkenal adalah Voetbalbond Indische Omstreken Sport (VIOS).

Mereka memiliki lapangan berlatih sendiri di Viosveld (lapangan Vios), yang kini dikenal dengan nama Stadion Menteng. Bagi yang belum tahu, lapangan ini terletak di jalan HOS Cokroaminoto no.87 sekarang. Setelah kemerdekaan lapangan Vios dipakai oleh PERSIJA (Persatuan sepak

bola Jakarta). Persija didirikan pada tahun 1928, dengan cikal bakal bernama Voetbalbond Indonesisch Jakarta (VIJ). Lapangan berlatih saat itu dilapangan VIJ Petojo. Terlepas dari takdir atau bukan, seiring dengan berdaulatnya negara Indonesia, NIVU mau tidak mau harus bubar. Mungkin juga karena secara sosial politik sudah tidak kondusif (mendukung).

Suasana tersebut akhirnya merembet ke anggotanya, antara lain VBO. Pada pertengahan tahun 1951, VBO mengadakan pertemuan untuk membubarkan diri (likuidasi) dan menganjurkan dirinya untuk bergabung dengan Persija. Dalam perkembangannya, VBO bergabung ke Persija. Dalam turnamen segitiga persahabatan, gabungan pemain bangsa Indonesia yang tergabung dalam Persija “baru” itu berhadapan dengan Belanda dan Tionghoa, berikut hasilnya:

Persija (Indonesia) vs Belanda 3-3 (29 Juni 1951)

Belanda vs Tionghoa 4-3 (30 Juni 1951)

Persija (Indonesia) vs Tionghoa 3-2 (1 Juli 1951).

Semua pertandingan berlangsung di lapangan BVC Merdeka Selatan,
Jakarta. (*sejarahri*)

2. Persib

Sejarah Persib 1933 – 1940. Sebelum lahir nama Persib, pada tahun 1923 di Kota Bandung berdiri Bandoeng Inlandsche Voetbal Bond (BIVB). BIVB ini merupakan salah satu organisasi perjuangan kaum nasionalis pada masa itu. Tercatat sebagai Ketua Umum BIVB adalah Syamsudin yang kemudian diteruskan oleh putra pejuang wanita Dewi Sartika, yakni R. Atot.

BIVB kemudian menghilang dan muncul dua perkumpulan lain bernama Persatuan Sepak bola Indonesia Bandung (PSIB) dan National Voetball Bond (NVB). Pada 14 Maret 1933 kedua klub itu sepakat melebur dan lahirlah perkumpulan baru yang bernama Persib yang kemudian memilih Anwar St. Pamoentjak sebagai ketua umum. Klub-klub yang bergabung ke dalam Persib adalah SIAP, Soenda, Singgalang, Diana, Matahari, OVU, RAN, HBOM, JOP, MALTA, dan Merapi. Setelah tampil tiga kali sebagai runner up pada Kompetisi Perserikatan 1933 (Surabaya), 1934 (Bandung), dan 1936 (Solo), Persib mengawali juara pada Kompetisi 1939 di Solo.

Sejarah PERSIB 1941-1969

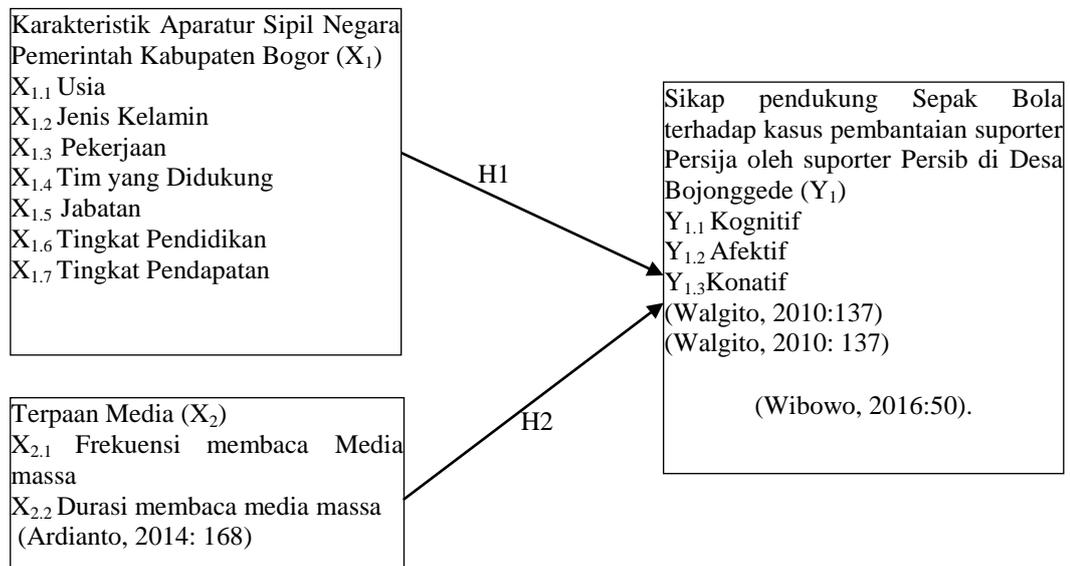
Setelah Indonesia merdeka, pada 1950 digelar Kongres PSSI di Semarang dan Kompetisi Perserikatan. Persib yang pada saat itu dihuni oleh Aang Witarso, Amung, Andaratna, Ganda, Freddy Timisela, Sundawa, Toha, Leepel, Smith, Jahja, dan Wagiman hanya mampu menjadi runner-up setelah kalah bersaing dengan Persebaya.

Pada tahun 50-an Aang Witarso dan Anas menjadi pemain asal Persib pertama yang ditarik bergabung dengan tim nasional Indonesia untuk bermain di pentas Asian Games 1950.

Prestasi Persib kembali meningkat pada 1955-1957. Munculnya nama-nama seperti Aang Witarso dan Ade Dana yang menjadi wakil dari Persib di tim nasional untuk berlaga di Olimpiade Melbourne 1956. Pada ajang itu, tim nasional Indonesia berhasil menahan imbang Uni Sovyet sehingga memaksa diadakan pertandingan ulang yang berujung kekalahan telak untuk Indonesia dengan skor 4-0.

Persib makin disegani. Pada Kompetisi 1961 tim kebanggaan “Kota Kembang” itu meraih juara untuk kedua kalinya setelah mengalahkan PSM Ujungpandang. Materi pemain Persib saat itu adalah Simon Hehanusa, Hermanus, Juju (kiper), Ishak Udin, Iljas Hadade, Rukma, Fatah Hidayat, Sunarto, Thio Him Tjhaiang, Ade Dana, Hengki Timisela, Wowo Sunaryo, Nazar, Omo Suratmo, Pietje Timisela, Suhendar, dll. Karena prestasinya itu, Persib ditunjuk mewakili PSSI di ajang kejuaraan sepakbola “Piala Aga Khan” di Pakistan pada 1962. Bintang Persib saat itu juga telah lahir Emen “Guru” Suwarman. Setelah itu, prestasi Persib mengalami pasang surut. Prestasi terbaik Persib di Kompetisi perserikatan meraih posisi runner up pada 1966 setelah kalah dari PSM di Jakarta. (*PersibOfficial*)

2.7 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

- H₀₁ : Tidak terdapat Hubungan yang signifikan antara karakteristik pendukung sepakbola di Desa Bojonggede dengan kasus pembantaian supporter Persija oleh Persib di media massa
- H₀₁ : Terdapat Hubungan yang signifikan antara karakteristik pendukung sepakbola di Desa Bojonggede terhadap kasus pembantaian supporter Persija oleh Persib di media massa
- H₀₂ : Tidak terdapat Hubungan yang signifikan antara keterdedahan media massa dengan sikap pendukung sepakbola terhadap kasus pembantaian supporter Persija oleh Persib di media massa.
- H₀₂ : Terdapat hubungan yang signifikan antara keterdedahan media dengan sikap pendukung sepakbola terhadap kasus pembantaian supporter Persija oleh Persib di media massa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei yaitu penelitian dengan menggunakan jawaban orang-orang sebagai data penelitian, untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan serangkaian pertanyaan yang dirancang dengan cara tertentu, yang disebut (*questionnaire*). Peneliti dapat mengumpulkan data sensus atau menggunakan sampel (Suryadi, 2019: 139). Peneliti dalam penelitiannya mencari sikap pendukung sepakbola mengenai kasus pembantaian suporter Persija oleh Persib di media massa.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di markas kedua suporter yaitu Persija dan Persib, di Desa Bojonggede kabupaten Bogor. Terdapat 64 suporter Persija dan 114 suporter Persib. Proses persiapan penelitian ini akan dimulai sejak bulan oktober 2019 berupa pembuatan proposal penelitian, setelah itu, proses penelitian akan dilanjutkan pada bulan Mei-Juni 2020 untuk pengambilan data penelitian. Pengambilan data dilakukan sesuai dengan kesepakatan dari Pendukung sepakbola di Desa Bojonggede kabupaten Bogor.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan saksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitiannya. Para peneliti yang ingin menyimpulkan suatu aspek tertentu dalam wilayah tertentu, atau pada individu tertentu dalam area tertentu dalam area tertentu atau terhadap peristiwa tertentu, atau pada individu tertentu dalam area tertentu atau terhadap peristiwa tertentu, peneliti perlu menentukan terlebih dahulu apa batasan wilayah,

objek atau peristiwa yang akan diselidikinya (Yusuf, 2014:145). Penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah Pendukung sepakbola di Desa Bojonggede Kabupaten Bogor, yang berjumlah 178 orang, yakni 114 suporter Persib dan 64 suporter Persija.

3.3.2 Sampel

Yusuf (2014: 150) sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut, sebagian dan mewakili dalam batasan di atas merupakan dua kata kunci dan merujuk kepada semua ciri populasi dalam jumlah yang terbatas pada masing-masing karakteristiknya. Menentukan ukuran sampel (*sample size*) dapat digunakan berbagai rumus statistik, sehingga sampel yang diambil dari populasi itu benar-benar memenuhi persyaratan tingkat kepercayaan yang dapat diterima dan kadar kesalahan sampel (*sampling errors*) yang mungkin ditoleransi.

Penelitian kuantitatif ini menggunakan rumus Slovin, sampel adalah sebagian dari populasi, artinya, tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi, dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10% besaran sampel yang diambil dari populasi yang berjumlah 178 orang terbagi menjadi 64 supotrer Persija dan 114 suporter Persib, dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{114}{1+114 (0,01)}$$

$$n = \frac{114}{1+1,14}$$

$$n = \frac{114}{2,14}$$

$$n = 53,27 \text{ (Persib)}$$

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{64}{1+64 (0,01)}$$

$$n = \frac{64}{1+0,64}$$

$$n = \frac{64}{1,64}$$

$$n = 39 \text{ (Persib)}$$

Sugiyono (2017:62) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling pada dasarnya dapat diklompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.

3.3.3 Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dimana seluruh pendukung sepakbola ditemui dan diminta untuk mengisi kuisisioner yang telah disiapkan oleh peneliti.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer diperoleh dari sumber data primer, yaitu sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan (Ardial, 2014:359). Penelitian atau observasi yang telah dilakukan di lapangan yaitu dengan melakukan survei. Penelitian yang dijadikan data primer adalah kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden, dalam hal ini respondennya adalah pendukung sepakbola di Desa Bojonggede. Di tengah masa Covid-19 peneliti menggunakan group *whatsapp* untuk mengetahui data pendukung sepakbola di Desa Bojonggede.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder berasal dari data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk, seperti tabel, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya sehingga menjadi lebih informatif bagi pihak lain (Ardial, 2014:360). Data Sekunder dalam penelitian ini didapat dari buku-buku komunikasi, *website* Persija dan Persib *official*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Suryadi (2019: 171) terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian, dan peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Kuesioner (*Questionnaire*)

Kuesioner atau sering juga disebut angket adalah instrumen penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan dan/atau pernyataan yang harus diisi/dijawab oleh responden.

3.6 Teknik Analisis Data

1. Analisis statistik deskriptif, digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede terhadap pemberitaan kasus pembantian supporter Persija oleh Persib di media massa.
2. Analisis statistik korelasi, digunakan untuk mengetahui hubungan karakteristik antara pendukung sepakbola di Desa Bojonggede terhadap kasus pemberitaan pembantaian supporter Persija oleh Persib di media massa. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2013 dan SPSS 22 dan Uji Korelasi *Koefisien kontingensu* dan *Rank Spearman*.

a. *Chi Square* dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^n \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

X^2 = Koefisien korelasi *chi square*.

O_{ij} = Frekuensi yang termasuk pada tiap sel (i,j)

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan dalam sel (i,j)

K = Jumlah baris

N = Jumlah kolom

Analisis keeratan hubungan pada *Uji Chi Sqere* dilakukan dengan menghitung koefisien kontengensinya dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{n + x^2}}$$

Keterangan :

C = Nilai Koefisien Kontingensi

X^2 = Hasil *Chi Square* hitung

n = Banyaknya sampel

b. *Rank Spearman*

$$r_s = \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien Korelasi *Rank Spearman*

di = Beda antara dua variabel berpasangan

n = Jumlah Responden

1 dan 6 = Bilangan koefisien

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan skala variabel yaitu skala ordinal bebas menjelaskan pengkategorian sampel berdasarkan usia, Tingkat pendapatan, Frekuensi, Durasi. Kemudian skala Nominal yang menjelaskan pengkategorian seperti Jenis Kelamin, Profesi, Suporter yang didukung, jabatan, dan tingkat pendidikan.

Penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert menurut Suryadi (2019:156) digunakan untuk mengukur sikap, subjek terhadap suatu objek yang dinyatakan dengan setuju – tidak setuju. Skala ini ada satu titik yang memiliki nilai netral, pernyataan ke arah kiri menunjukkan sikap negatif dan ke arah kanan dari titik tersebut menunjukkan sikap positif, atau bisa ditetapkan sebaliknya bergantung pada pernyataan.

Tabel 3.1 Skala Likert

Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1	2	3	4

(Sumber : Suryadi : 2019, 156)

3.7 Validitas dan Reliabilitas

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas menurut Suryadi (2019:184) validitas (*validity*) merupakan pengujian untuk melihat apakah instrumen telah mengukur konsep atau konstruk yang seharusnya diukur, dengan kata lain validitas berkaitan kebenaran konsep atau konstruk yang diukur.

Salah satu teknik menguji validitas adalah dengan menggunakan Korelasi *Product Moment*, seperti di bawah ini:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N})}}$$

Perhitungan dapat dilakukan secara manual dengan menggunakan rumus di atas, bantuan software SPSS, atau menggunakan fungsi Microsoft Excel.

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi suatu butir/item

N = jumlah subjek

X = skor suatu butir/item

Y = skor total

3.7.2 Uji Reliabilitas

Suryadi (2019:187) reliabilitas adalah tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur, reliabilitas instrumen juga memerlukan pengujian secara statistik. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang memberikan hasil yang konsisten.

Rumus yang paling banyak digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen adalah Koefisien *Alpha Cornbach*, (Price, 2017:233), seperti terlihat di bawah ini:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien alfa

k = jumlah item

σ_b^2 = varian dari item

σ_x^2 = varian total

3.8 Definisi Operasional

Definisi operasional (*operational definition*) adalah menjelaskan suatu konsep dengan mengemukakan dan menjelaskan bagaimana konsep tersebut akan diukur secara empirik. Mendefinisikan variabel secara operasional adalah menjelaskan apa indikator-indikator sebagai penanda kehadiran variabel tersebut secara empirik (Suryadi, 2019:152).

3.8.1 Karakteristik Pendukung sepakbola (X1)

1. X_{1.1} Usia

Usia dinyatakan dalam tahun, dihitung dari saat kelahiran sampai penelitian ini dilakukan. Diukur dengan skala Rasio.

Usia :..... Tahun.

2. X_{1.2} Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah kondisi biologis primer masyarakat apakah tergolong laki-laki atau perempuan. Diukur melalui skala nominal.

- a. Laki-laki : Diberi kode 1
- b. Perempuan : Diberi kode 2

3. X_{1.3} Pekerjaan

Pekerjaan apa yang dilakukan oleh responden dan dihitung dengan skala nominal.

- a. Karyawan, Pegawai swasta : Diberi kode 1
- b. Wirausaha, pedagang : Diberi kode 2
- c. Pelajar (SD, SMP, SMA, Kuliah) : Diberi kode 3
- d. Lainnya. : Diberi kode 4

4. X_{1.4} Tim yang didukung (*FansClub*)

Tim yang didukung (*FansClub*) Persija atau Persib, responden dihitung dengan skala nominal.

- a. Persija : Diberi kode 1
- b. Persib : Diberi kode 2

5. X_{1.5} Jabatan

Jabatan responden di kedua tim (Persija atau Persib) dihitung dengan skala nominal.

- a. Kepala Sub : Diberi kode 1
- b. Anggota : Diberi kode 2

6. X_{1.6} Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden dihitung dengan skala nominal.

- a. SMA, D3 : Diberi kode 1
- b. S1 : Diberi kode 2
- c. S2 : Diberi kode 3
- d. S3 : Diberi kode 4

7. X_{1.7} Tingkat Pendapatan

Tingkat pendatan adalah jumlah uang yang diterima oleh responden pada saat bekerja/mencari nafkah. Diukur dengan skala Ordinal bebas

Rp. /Bulan

Keterangan :

- Rp. <1.000.000 : Diberi kode 1
- Rp. 1.000.000 : Diberi kode 2
- Rp. <2.000.000 : Diberi kode 3
- Rp. 2.000.000 : Diberi kode 4
- Rp. <3.000.000 : Diberi kode 5
- Rp. 3.000.000 : Diberi kode 6
- Rp. >4.000.000 : Diberi kode 7

3.8.2 Terpaan Media Massa(X₂)

1. X_{2.1}. Durasi

Durasi merupakan total waktu rata-rata yang digunakan responden dalam membaca media massa. Pengukuran durasi menggunakan skala Ordinal bebas.

- a. Dalam satu kali membaca media berpa lama waktu untuk membaca
..... Menit/Akses.

- Keterangan: 1-9 menit : Diberi kode 1
- 10-19 menit : Diberi kode 2
- 20-29 menit : Diberi kode 3
- 30-40 menit : Diberi kode 4

2. X_{2.2}. Frekuensi

Frekuensi adalah intensitas responden dalam menggunakan media massa. Pengukuran frekuensi menggunakan skala ordinal.

- a. Saya menonton berita/informasi di Televisi kali/minggu
- b. Saya membaca berita/informasi di media online kali/minggu
- c. Saya membaca berita/informasi di media Koran kali/minggu
- d. Saya membaca berita/informasi di majalah kali/minggu
- e. Saya mendengar berita/informasi di Radio kali/minggu

Keterangan : 0-4 kali : Diberi kode 1

5-10 kali : Diberi kode 2

11-15 kali : Diberi kode 3

16-20 kali : Diberi kode 4

3.8.3 Sikap Pendukung sepakbola (Y1)

1. Y_{1.1} Kognitif

Berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Pada penelitian ini kognitif dilihat dari seberapa pengetahuan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh Persib di media massa. Diukur dengan skala ordinal. penelitian ini menggunakan metode Likert (Walgito, 2003).

Sangat tidak setuju : Diberi Skor 1

Tidak setuju : Diberi Skor 2

Setuju : Diberi skor 3

Sangat setuju : Diberi skor 4

2. Y_{1.2} Afektif

Masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Pada penelitian afektif dapat dilihat dari seberapa banyak kesadaran pendukung sepakbola di Desa Bojonggede terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh Persib di media massa . Diukur dengan skala ordinal. penelitian ini menggunakan metode Likert (Walgito, 2003).

Sangat tidak setuju : Diberi skor 1

Tidak setuju : Diberi skor 2

Setuju : Diberi skor 3

Sangat setuju : Diberi skor 4

3. Y_{1.3} Konatif

Konatif dalam stuktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada di dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Pada penelitian ini konatif dilihat dari sejauh mana tindakan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh Persib di media massa. Diukur dengan skala ordinal. penelitian ini menggunakan metode Likert (Walgito, 2003).

Sangat tidak setuju : Diberi skor 1

Tidak setuju : Diberi skor 2

Setuju : Diberi skor 3

Sangat setuju : Diberi skor 4

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Persija (The Jak Bojonggede)

Persija Jakarta didirikan oleh Soeri dan Alie pada 28 November 1928 dengan nama awal Voetballbond Indonesia Jacatra (VIJ). Berdirinya VIJ saat itu juga sebagai wadah berkumpulnya klub-klub sepak bola nasionalis di Batavia pada masa itu. Nama VIJ berubah menjadi Persija pada tahun 1950 dengan Jusuf Jahja sebagai ketua. Persija pada era 1950-an banyak diisi pemain nasional seperti Tan Liong Houw, Chris Ong, Thio Him Tjiang, Van der Vin, sampai Van der Berg.

Persija juga menjadi salah satu pencetus berdirinya Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) pada 19 April 1930. Berawal dari cita-cita yang sama dengan bond dari daerah lain, Persija mengusung semangat persatuan yang tertanam dalam kelahiran PSSI. Memiliki julukan Macan Kemayoran, Persija merupakan tim sepak bola di Indonesia dengan latar belakang sejarah panjang sekaligus menjadi klub tersukses pada kompetisi PSSI dengan koleksi 11 gelar juara.

Persija akhirnya mempunyai pendukung dan pendukung Persija pun dinamakan The Jak Mania yang artinya (Jakarta mania). TheJak pun terbentuk di seluruh kota, khususnya JABODETABEK. Salah satunya TheJak Bojonggede yang terbentuk pada tahun 2009 yang dinamakan “The Jak Bojong *Exclusive*”. Sampai saat ini yang bertahan dalam suporter Persija di bojonggede terdapat 56 anggota yang aktif, banyak yang keluar dikarenakan sudah sibuk pada aktifitas masing-masing. Dalam The Jak Bojong *Exclusive* terdapat kepala Sub (Kepala cabang), dan anggota.



Sumber: <https://persija.id/tentang-persija> dan Gambar grup Whatsapp The Jak *Exclusive*

Gambar 4.1 Persija dan Bojong Exclusive

4.1.1 Gambaran umum Persib (Viking Bojonggede)

1. Sejarah PERSIB 1941-1969

Setelah Indonesia merdeka, pada 1950 digelar Kongres PSSI di Semarang dan Kompetisi Perserikatan. Persib yang pada saat itu dihuni oleh Aang Witarsa, Amung, Andaratna, Ganda, Freddy Timisela, Sundawa, Toha, Leepel, Smith, Jahja, dan Wagiman hanya mampu menjadi runner-up setelah kalah bersaing dengan Persebaya Persebaya. Pada tahun 50-an Aang Witarsa dan Anas menjadi pemain asal Persib pertama yang ditarik bergabung dengan tim nasional Indonesia untuk bermain di pentas Asian Games 1950.

Prestasi Persib kembali meningkat pada 1955-1957. Munculnya nama-nama seperti Aang Witarsa dan Ade Dana yang menjadi wakil dari Persib di tim nasional untuk berlaga di Olimpiade Melbourne 1956. Pada ajang itu, tim nasional Indonesia berhasil menahan imbang Uni Sovyet sehingga memaksa diadakan pertandingan ulang yang berujung kekalahan telak untuk Indonesia dengan skor 4 – 0.

Persib makin disegani. Pada Kompetisi 1961 tim kebanggaan “Kota Kembang” itu meraih juara untuk kedua kalinya setelah mengalahkan PSM Ujungpandang. Materi pemain Persib saat itu adalah Simon Hehanusa, Hermanus, Juju (kiper), Ishak Udin, Iljas Hadade, Rukma, Fatah Hidayat, Sunarto, Thio Him Tjhaiang, Ade Dana, Hengki Timisela, Wowo Sunaryo, Nazar, Omo Suratmo, Pietje Timisela, Suhendar, dll. Karena prestasinya itu, Persib ditunjuk mewakili PSSI di ajang kejuaraan sepakbola “Piala Aga Khan” di Pakistan pada 1962. Bintang Persib saat itu juga telah lahir Emen “Guru” Suwarman.

Setelah itu, prestasi Persib mengalami pasang surut. Prestasi terbaik Persib di Kompetisi perserikatan meraih posisi runner up pada 1966 setelah kalah dari PSM di Jakarta.

Persib akhirnya menamakan suporternya Viking/Bobotoh. Nama ini berasal dari bahasa Sunda yang berarti orang-orang yang mendorong atau membangun semangat bagi orang lain. Di JABODETABEK juga telah lahir bobotoh Persib hingga Desa Bojonggede yang dinamakan Bobotoh Bojonggede yang berdiri pada tahun 2009. Dalam Bobotoh Bojonggede juga terdapat Kepala Sub dan anggota. Bobotoh Bojonggede saat ini memiliki 114 anggota.



Gambar 4.2 Logo Persib dan Bobotoh Bojonggede

Sumber: <https://persib.co.id/clubs/history> dan Grup Whatsapp Bobotoh Bojonggede

4.2 Karakteristik Khalayak (X1 dan X2)

Penelitian ini akan membahas karakteristik individu dari pendukung sepakbola di Desa Bojonggede. Karakteristik individu adalah keadaan spesifik yang berkaitan langsung dengan dirinya responden penelitian yang meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, tim yang didukung, jabatan, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.

4.2.1 Usia

Tabel 4.1 Usia

Indikator	Usia	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
X1.1 Usia	15-20 Tahun	59	64,2
	21-25 Tahun	15	16,2
	26-30 Tahun	18	19,6
	Total	92	100

(Sumber: Data Primer, 2020)

Usia atau umur adalah waktu hidup manusia. Dalam penelitian ini usia telah diketahui mulai dari umur 15 tahun-30 tahun. Hasil perhotungan karakteristik berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.1. Berdasarkan hasil perhitungan usia yang didapat dari 92 responden terdapat 1.1 persen untuk usia 15 tahun, 23 tahun, 26 tahun dan 29 tahun. 2.2 persen untuk usia 25 tahun, 3.3 persen untuk usia 28 tahun, 4.3 persen untuk usia 21, 22, 24 dan 27 tahun. 7.6 persen untuk usia 16 tahun. 9.8 persen untuk usia 30 tahun, 10.9 persen untuk usia 17 tahun, 12 persen untuk usia 20 tahun, 14.1 persen untuk usia 18 tahun dan 18.5 persen untuk usia 19 tahun. Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa usia 15, 23, 26 dan 29 tahun terhitung menjadi kategori yang paling sedikit dan yang paling banyak adalah usia 19 tahun, dimana usia tersebut termasuk dalam golongan remaja. Hal ini diasumsikan karena suporter sepak bola indonesia

(Persija dan Persib) memang digemari pada saat usia 19 tahun, tetapi tidak menutupi kemungkinan bagi yang umurnya di atas 20 tahun.

4.2.2 Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Jenis Kelamin

Indikator	Jawaban	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
X1.2 Jenis Kelamin	Laki-laki	72	78.3
	Perempuan	20	21.7
	Total	92	100

(Sumber: Data Primer, 2020)

Jenis kelamin adalah sifat fisik responden yang terdiri dari 2 kategori yaitu Laki-laki dan Perempuan. Hasil perhotungan karakteristik berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari 92 responden yang tergabung dalam suporter Persija dan Persib, terdapat 78.3 persen berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 72 orang dan 21.7 persen berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 20 orang. Berdasarkan hasil perhitungan responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Hal ini mungkin terkait sebagaimana dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak menggemari sepak bola dibandingkan perempuan.

4.2.3 Jenis Pekerjaan

Tabel 4.3 Jenis Pekerjaan

Indikator	Jawaban	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
X1.3 Jenis Pekerjaan	Karyawan, Pegawai Swasta	44	47.8
	Wirausaha, Pedagang	6	6.5
	Pelajar	36	39.1
	Lainnya	6	6.5
	Total	92	92

(Sumber: Data Primer, 2020)

Jenis pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan responden terdapat 4 kategori yaitu (Karyawan, Pegawai swasta), (Wirausaha, Pedagang), Pelajar dan lainnya. Hasil perhitungan karakteristik berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.3. Berdasarkan hasil perhitungan kategori jenis pekerjaan yang didapat dari 92 orang pendukung sepakbola, terdapat 44 orang yang bekerja sebagai (karyawan, Pegawai swasta) dengan presentase 47.8 persen, 6 orang (Wirausaha, Pedagang) dengan presentase 6.5 persen, 26 orang Pelajar dengan presentase 39.1 persen dan 6 orang yang pekerjaannya di luar kategori (Lainnya),

dengan presentasi 6.5 persen. Dari hasil keseluruhan berdasarkan jenis pekerjaan dapat disimpulkan bahwa (Karyawan, Pegawai swasta) dan Pelajar memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan (Wirausaha, Pedagang) dan lainnya. Hal ini dapat di asumsikan karena suporter The Jak mania dan Bobotoh, memang banyak kalangan pelajar dan Karyawan.

Tabel 4.4 Fansclub dan Jabatan

Indikator	Jawaban	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
X1.4 FansClub	Persija	39	42.4
	Persib	53	57.6
	Total	92	100
X1.5 Jabatan	Kepala Sub	3	3.3
	Anggota	89	96.7
	Total	92	100

(Sumber: Data Primer, 2020)

4.2.4 Tim yang didukung (Fansclub)

Suporter (*fansclub*) adalah tim yang didukung oleh responden, yang menjadi tim kesukaan dan favorit bagi reponden. Hasil perhitungan karakteristik berdasarkan Tim yang didukung dapat dilihat pada tabel 4.4. Berdasarkan hasil perhitungan kategori tim yang didukung terdapat 39 orang suporter Persija dengan presentase 42.4 persen dan 53 suporter Persib dengan presentase 57.6 persen. Dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa suporter Persib di Bojonggede lebih banyak dibandingkan suporter Persija di Bojonggede. Hal ini terjadi karena Desa Bojonggede masuk ke wilayah Jawa Barat yang mayoritas mendukung Persib karena wilayah Jawa Barat.

4.2.5 Jabatan

Jabatan adalah sekelompok posisi yang sama di dalam suatu organisasi. Jabatan dikategorikan menjadi 2 yaitu Kepala sub dan anggota. Hasil perhitungan karkteristik berdasarkan Jabatan dapat dilihat di tabel 4.4. berdasarkan hasil perhitungan yang didapat menunjukkan bahwa ada 3 orang dengan presentase 3.3 persen kepala sub dari pendukung sepakbola di Desa Bojonggede, dan ada 89 anggota dengan presentase 96.7 persen.

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan

Indikator	Jawaban	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
X1.6 Tingkat Pendidikan	SMA,D3	75	81.5
	S1	17	18.5
	S2	0	0
	S3	0	0
	Total	92	100
X.7 Tingkat Pendapatan	<1.000.000	17	18,5
	1.000.000	15	16.3
	<2.000.000	12	13
	2.000.000	21	22.8
	<3.000.000	6	6.5
	3.000.000	16	17.4
	>4.000.000	5	5.4
	Total	92	100

(Sumber: Data Primer, 2020)

4.2.6 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal yang dipakai oleh pemerintah serta disahkan oleh departemen pendidikan. Hasil perhitungan karakteristik berdasarkan jenis tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.5. Berdasarkan hasil perhitungan kategori tingkat pendidikan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede menunjukkan 75 orang yang tingkat pendidikannya (SMA,D3) dengan presentasi 81.5 persen dan 17 orang dengan tingkat pendidikan S1, dengan presentase 18.5 persen dan tidak ada yang tingkat pendidikannya S2 dan S3. Dapat disimpulkan bahwa pendukung sepakbola rata-rata tingkat pendidikannya adalah (SMA,D3) dan paling sedikit yang bergelar S1 dan tidak ada yang bergelar S2 dan S3.

4.2.7 Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk/jasa kepada pelanggan. Hasil perhitungan karakteristik berdasarkan Tingkat pendapatan dapat dilihat pada tabel 4.5. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat pendapatan, terdapat 5 orang yang berpendapatan Rp.>4.000.000 dengan presentase 5.4 persen, 6 orang berpendapatan Rp.<3.000.000 dengan presentase 6.5 persen, 12 orang yang berpendapatan Rp.<2.000.000 dengan presentase 13 persen, 15 orang berpendapatan Rp.1.000.000 dengan presentase 16.3 persen, 17 orang

berpendapatan Rp/<1.000.000 dengan presentase 18.5 persen dan 21 orang yang berpendapatan Rp.2.000.000 dengan presentase 22.8%. Dari hasil keseluruhan berdasarkan Tingkat pendapatan dapat disimpulkan bahwa orang yang berpendapatan Rp.2.000.000 yang menjadi pendukung sepakbola di Desa Bojonggede dan yang paling sedikit adalah orang yang berpendapatan di atas Rp.4.000.000.

4.3 Variabel Terpaan Media

Menurut Ardianto (2014:168), terpaan dapat diartikan sebagai kegiatan mendengar, melihat dan membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok. Untuk mengidentifikasi terpaan media, terdapat 2 hal yaitu Durasi membaca media massa dan frekuensi dalam menonton televisi, membaca media online, membaca media koran, membaca majalah dan mendengarkan radio, Frekuensi dalam hal ini adalah semua mengenai berita/infomrasi.

Tabel 4.6 Variabel Terpaan Media dalam Waktu 1 Minggu Terakhir

Indikator	Jawaban	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
X2.1 Durasi	1-9 menit	26	28.3
	10-19 menit	37	40.2
	20-29 menit	13	14.1
	30-40 menit	16	17.4
	Total	92	100
X2.2 F1 Menonton Televisi	0-4 kali	51	55.4
	5-10 kali	40	43.5
	11-15 kali	0	0
	16-20 kali	1	1.1
	Total	92	100
X2.2 F2 Membaca Media Online	0-4 kali	35	38
	5-10 kali	50	54.3
	11-15 kali	3	3.3
	16-20 kali	4	4.3
	Total	92	100
X2.2 F3 Membaca Media Koran	0-4 kali	88	95.7
	5-10 kali	4	4.3
	11-15 kali	0	0
	16-20 kali	0	0
	Total	92	100
	0-4 kali	90	97.8
	5-10 kali	2	2.2

Indikator	Jawaban	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
X2.2 F4 Membaca Majalah	11-15 kali	0	0
	16-20 kali	0	0
	Total	92	100
X2.2 F5 Mendengar Radio	0-4 kali	89	96.7
	5-10 kali	3	3.3
	11-15 kali	0	0
	16-20 kali	0	0
	Total	92	100

(Sumber: Data Primer 2020)

4.3.1 Durasi

Durasi membaca media adalah jumlah waktu (menit) yang digunakan seseorang untuk membaca informasi/berita di media massa (per akses), karena pemberitaan tentang tewasnya suporter Persija di Bandung sangat ramai beritanya di media massa. Durasi dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu 1-9 menit, 10-19 menit, 20-29 menit dan 30-40 menit. Hasil perhitungan Durasi membaca media (per akses) dapat dilihat pada tabel 4.6. Berdasarkan hasil perhitungan yang didapat dari 92 orang pendukung sepakbola di Desa Bojonggede, 26 orang yang membaca media 1-9 menit/akses, 37 orang yang membaca media 10-19 menit/akses, 13 orang yang membaca media 20-29 menit/akses dan 16 orang yang membaca media 30-40 menit/akses. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa kategori pendukung sepakbola di Desa Bojonggede, yang membaca media selama 1-9 menit/akses menjadi kategori paling banyak.

4.3.2 Frekuensi

Frekuensi adalah seberapa sering seseorang menonton, membaca dan mendengarkan berita/informasi di media massa (televisi, online, koran, majalah dan radio). Dihitung dalam berapa kali/minggu. Frekuensi dijadikan 5 bagian dimana F1: Menonton Televisi, F2: membaca media online, F3: membaca koran, F4: membaca majalah dan F5: mendengarkan radio. Hasil perhitungan indikator Frekuensi dapat dilihat pada tabel 4.6. Berdasarkan hasil perhitungan yang didapat dari 92 orang pendukung sepakbola di Desa Bojonggede dalam kategori F1, terdapat 51 orang yang menonton televisi 0-4 kali/minggu, 40 orang menonton 5-10 kali/minggu, 1 orang yang menonton 16-20 kali/minggu dan tidak ada yang menonton 11-15 kali/minggu. Kategori F2 terdapat 35 orang yang membaca media online 0-4 kali/minggu, 50 orang membaca 5-10 kali, 3 orang membaca 11-

15 kali dan 4 orang membaca 16-20 kali. Kategori F3 terdapat 88 orang yang membaca koran 0-4 kali/minggu, 4 orang membaca koran 5-10 kali/minggu dan orang yang membaca koran 11-15 kali dan 16-20 kali tidak ada. Kategori F5 terdapat 89 orang yang mendengarkan radio 0-4 kali/minggu, 3 orang mendengarkan radio 5-10 kali dan yang mendengarkan radio 11-15 kali dan 16-20 kali/minggu tidak ada.

4.4 Sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede terhadap kasus Pembantuan suporter Persija oleh Persib (Kasus Pendukung Sepak Bola di Kecamatan Bojonggede) (Y)

Sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Pada dasarnya sikap juga memiliki 3 indikator yaitu Kognitif, Afektif dan Konatif.

4.4.1 Kognitif (Y1.1)

Kognitif adalah memberikan informasi meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai pemberitaan kasus pembantuan suporter Persija oleh Persib. Untuk mengukur tingkat kognitif peneliti memberikan 8 pertanyaan yang akan disebar kepada responden dengan kategori jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Untuk melihat hasil perhitungan kognitif dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Kognitif

Indikator	Pernyataan Y1.1	Frekuensi				X	Rata-Rata	Ket
		SS	S	TS	STS			
Kognitif	Pernyataan 1	29	42	16	5	3,03	2,95	Setuju
	Pernyataan 2	26	48	10	8	3		
	Pernyataan 3	37	38	26	2	3,21		
	Pernyataan 4	25	47	15	5	3		
	Pernyataan 5	12	55	22	3	2,83		
	Pernyataan 6	16	47	23	6	2,79		
	Pernyataan 7	29	44	23	7	3,03		
	Pernyataan 8	13	40	35	4	2,67		

(Sumber: Data Primer, 2020)

Hasil pada tabel Variabel Y1.1 dengan indikator Kognitif, menunjukkan bahwa pendukung sepakbola di Desa Bojonggede “SETUJU” dengan pernyataan-pernyataan mengenai informasi-informasi serta pengetahuan yang di sertakan pada kuisisioner. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan rata-rata 2,95 dengan indikator “SETUJU”. Dapat diartikan bahwa pa pendukung sepakbola di Desa Bojonggede mengetahui mengenai pemberitaan kasus pembantaian.

4.4.2 Afektif (Y1.2)

Masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija oleh Persib. Untuk mengukur afektif peneliti memberikan 8 pernyataan yang akan disebar kepada responde, dengan kategori jawaban Setuju, Sangat Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Untuk melihat hasil perhitungan Afektif dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Afektif

Indikator	Pernyataan Y1.1	Frekuensi					X	Rata-Rata	Ket
		SS	S	TS	STS				
Afektif	Pernyataan 1	14	60	9	9	2,86	3,07	Setuju	
	Pernyataan 2	41	31	18	2	3,21			
	Pernyataan 3	22	22	21	27	2,42			
	Pernyataan 4	18	47	20	7	2,83			
	Pernyataan 5	19	31	34	8	2,66			
	Pernyataan 6	42	38	10	2	3,3			
	Pernyataan 7	61	30	1	0	3,65			
	Pernyataan 8	64	27	1	0	3,68			

(Sumber: Data Primer, 2020)

Hasil pada tabel Variabel Y1.2 dengan indikator Afektif menunjukkan bahwa Pendukung sepakbola di Desa Bojonggede “ SETUJU” dengan masalah emosional terhadap objek pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija oleh Suporter Persib yang disertakan pada kuisisioner. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan rata-rata 3,07 dengan indikator “SETUJU”. Dapat diartikan bahwa pendukung sepakbola di Desa Bojonggede kecenderungan menyukai atau tidak suka terhadap kasus pembantaian.

4.4.3 Konatif (Y1.3)

Konatif dalam stuktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada di dalam diri seseorang berkaitan dengan objek kasus Pembantaian suporter Persija oleh Persib di media massa. Untuk mengukur komponen konatif peneliti memberikan 8 pernyataan yang akan disebar kepada responden dengan kategori jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Untuk melihat hasil perhitungan konatif dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Konatif

Frekuensi								
Indikator	Pernyataan Y1.1	SS	S	TS	STS	X	Rata-Rata	Ket
Konatif	Pernyataan 1	13	58	20	1	2,9	2,93	Setuju
	Pernyataan 2	33	54	3	3	3,28		
	Pernyataan 3	25	54	10	3	3,1		
	Pernyataan 4	21	57	10	4	3,03		
	Pernyataan 5	7	20	39	26	2,09		
	Pernyataan 6	38	42	12	0	3,28		
	Pernyataan 7	11	31	30	20	2,36		
	Pernyataan 8	47	35	10	0	3,4		

(Sumber: Data Primer, 2020)

Hasil pada tabel variabel Y1.3 dengan indikator Konatif menunjukan bahwa pendukung sepakbola di Desa Bojonggede “SETUJU” dengan menunjukan sikap dan bagaimana berperilaku setelah mengetahui kasus pemberitaan Pembantaian suporter Persija oleh Persib di media massa, yang disertakan pada kuisisioner. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan secara keseluruhan rata-rata 2,93 dengan indikator “SETUJU”. Dapat diartikan bahwa pendukung sepakbola di Desa Bojonggede kecenderungan akan bertindak setelah mengetahui kasus pembantaian.

4.5 Hubungan antara Karakteristik Khalayak terhadap Sikap Pendukung sepakbola di Desa Bojonggede Terhadap Kasus Pembantaian Suporter Persija oleh Suporter Persib

Tabel 4.10 Hubungan antara Karakteristik Internal (X1) dengan sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede Terhadap kasus Pembantaian Suporter Persija oleh suporter Persib

Karakteristik Responden (X1)	Sikap Pendukung sepakbola di Desa Bojonggede					
	Kognitif (Y1.1)		Afektif (Y1.2)		Konatif (Y1.3)	
	(sig.)	Koefisien	(sig.)	Koefisien	(sig.)	Koefisien
X1.1 Usia	.150	-.151	.556	.062	.284	.113
X1.2 Jenis Kelamin	.573	.060	.524	.067	.102	.171
X1.3 Jenis Pekerjaan	.197	.197	.869	.869	.892	.892
X1.4 Tim yang Didukung	.471	.471	.202	.202	0.23*	0.23*
X1.5 Jabatan	.789	.028	.171	.144	.461	0.78
X1.6 Tingkat Pendidikan	.583	-.058	.245	.123	.453	.079
X1.7 Tingkat Pendapatan	.215	.131	.052	.203	.052	.203

(Sumber: Data Primer, 2020)

4.5.1 Hubungan Usia dengan Kognitif

Pengujian antara usia dengan kognitif dilakukan dengan cara Uji Rank Spearman. Uji hipotesis hubungan antara usia dengan kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0: Tidak Terdapat hubungan antara Usia dengan Kognitif

H1: Terdapat hubungan antara Usia dengan kognitif.

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *rank spearman*. Kriteria pengujian *rank spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator usia dengan kognitif memiliki nilai signifikan sebesar 0,150. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Nilai koefisien antara usia dan kognitif adalah -0,151 dan nilai signifikan sebesar 0,150 dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang dengan arah (-) negatif sehingga arah hubungan tidak searah artinya bahwa semakin meningkatnya usia maka semakin rendah sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede dalam peningkatan pengetahuan dan wawasan mengenai kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib, begitu juga sebaliknya semakin

menurunnya usia pendukung sepakbola di Desa Bojonggede, semakin meningkat tentang pengetahuan dan wawasan mengenai kasus tersebut.

4.5.2 Hubungan Usia dengan Afektif

Pengujian antara usia dengan afektif dilakukan dengan cara Uji Rank Spearman. Uji hipotesis hubungan antara usia dengan afektif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H₀ : Tidak Terdapat hubungan antara Usia dengan Afektif

H₁ : Terdapat hubungan antara Usia dengan Afektif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *rank spearman*. Kriteria pengujian *rank spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H₀ diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H₁ diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator usia dengan afektif memiliki nilai signifikan sebesar 0,556. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti usia pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan dengan aspek afektif. Hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya tingkatan usia pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan dengan aspek afektif atau ketertarikan terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.5.3 Hubungan usia dengan Konatif

Pengujian antara usia dengan konatif dilakukan dengan cara Uji Rank Spearman. Uji hipotesis hubungan antara usia dengan konatif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H₀: Tidak Terdapat hubungan antara Usia dengan Konatif

H₁: Terdapat hubungan antara Usia dengan Konatif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *rank spearman*. Kriteria pengujian *rank spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H₀ diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H₁ diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator usia dengan konatif memiliki nilai signifikan sebesar 0,284. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti usia pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan dengan aspek konatif. Hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya usia pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak mempengaruhi sikap/tindakan mereka terhadap menonton dan mendukung tim yang disukai.

4.5.4 Hubungan Jenis Kelamin dengan Kognitif

Pengujian antara jenis kelamin dengan kognitif dilakukan dengan cara Uji Rank Spearman. Uji hipotesis hubungan antara jenis kelamin dengan kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H₀ : Tidak Terdapat hubungan antara Jenis kelamin dengan Kognitif

H₁ : Terdapat hubungan antara Jenis kelamin dengan kognitif.

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *rank spearman*. Kriteria pengujian *rank spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H₀ diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H₁ diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator jenis kelamin dengan kognitif memiliki nilai signifikan sebesar 0,573. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti jenis kelamin pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan dengan aspek kognitif. Hasil perhitungan dapat disimpulkan baik supporter berjenis kelamin laki laki maupun perempuan tidak memiliki hubungan dengan pengetahuan/wawasan mengenai kasus pembantaian supporter Persija oleh supporter Persib.

4.5.5 Hubungan Jenis Kelamin dengan Afektif

Pengujian antara jenis kelamin dengan afektif dilakukan dengan cara Uji Rank Spearman. Uji hipotesis hubungan antara jenis kelamin dengan afektif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H₀ : Tidak Terdapat hubungan antara Jenis kelamin dengan Afektif

H₁ : Terdapat hubungan antara Jenis kelamin dengan Afektif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *rank spearman*. Kriteria pengujian *rank spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator jenis kelamin dengan afektif memiliki nilai signifikan sebesar 0,573. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti jenis kelamin pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan dengan aspek afektif. Hasil perhitungan dapat disimpulkan baik suporter berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan tidak saling berkaitan dengan ketertarikan, perasaan dan pendapat yang timbul pada kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.5.6 Hubungan Jenis Kelamin dengan Konatif

Pengujian antara jenis kelamin dengan konatif dilakukan dengan cara Uji Rank Spearman. Uji hipotesis hubungan antara jenis kelamin dengan konatif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara Jenis kelamin dengan Konatif

H1 : Terdapat hubungan antara Jenis kelamin dengan Konatif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *rank spearman*. Kriteria pengujian *rank spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator jenis kelamin dengan konatif memiliki nilai signifikan sebesar 0,102. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti jenis kelamin pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan dengan aspek konatif. Hasil perhitungan dapat disimpulkan baik suporter berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan tidak memiliki hubungan dengan sikap/tindakan dalam hal

mendukung dan menonton tim yang disukai setelah mengetahui tentang kasus pemberitaan pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.5.7 Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Kognitif

Pengujian antara jenis pekerjaan dengan kognitif dilakukan dengan cara Uji Chi Square. Uji hipotesis hubungan antara jenis pekerjaan dengan kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara Jenis Pekerjaan dengan Kognitif

H1 : Terdapat hubungan antara Jenis Pekerjaan dengan Kognitif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Chi Square*. Kriteria pengujian *Chi Square* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator jenis pekerjaan dengan indikator kognitif memiliki nilai signifikan sebesar 0,197. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti jenis pekerjaan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan dengan aspek kognitif. Hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak berkaitan dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan mengenai kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.5.8 Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Afektif

Pengujian antara jenis pekerjaan dengan kognitif dilakukan dengan cara Uji Chi Square. Uji hipotesis hubungan antara jenis pekerjaan dengan afektif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara Jenis Pekerjaan dengan Afektif

H1 : Terdapat hubungan antara Jenis Pekerjaan dengan Afektif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Chi Square*. Kriteria pengujian *Chi Square* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator jenis pekerjaan dengan indikator afektif memiliki nilai signifikan sebesar 0,869. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti jenis pekerjaan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan dengan aspek afektif. Hasil perhitungan dapat disimpulkan perbedaan jenis pekerjaan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak berkaitan dengan ketertarikan, perasaan dan pendapat setelah mengetahui kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib, dan juga rasa kepedulian mengenai kasus tersebut.

4.5.9 Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Konatif

Pengujian antara jenis pekerjaan dengan kognitif dilakukan dengan cara Uji Chi Square. Uji hipotesis hubungan antara jenis pekerjaan dengan konatif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H_0 : Tidak Terdapat hubungan antara Jenis Pekerjaan dengan Konatif

H_1 : Terdapat hubungan antara Jenis Pekerjaan dengan Konatif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Chi Square*. Kriteria pengujian *Chi Square* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H_0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator jenis pekerjaan dengan indikator konatif memiliki nilai signifikan sebesar 0,892. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti jenis pekerjaan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan dengan aspek konatif. Hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis pekerjaan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan tentang sikap/tindakan dalam hal mendukung dan menonton tim yang disukai setelah mengetahui tentang kasus pemberitaan pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.5.10 Hubungan Tim yang didukung dengan Kognitif

Pengujian antara tim yang didukung dengan kognitif dilakukan dengan cara Uji Chi Square. Uji hipotesis hubungan antara jenis pekerjaan dengan kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara Tim yang didukung dengan Kognitif

H1 : Terdapat hubungan antara Tim yang didukung dengan Kognitif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Chi Square*. Kriteria pengujian *Chi Square* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator tim yang didukung indikator kognitif memiliki nilai signifikan sebesar 0,471. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti tim yang didukung baik Persija maupun Persib sama sama tidak memiliki hubungan mengenai pengetahuan dan wawasan mengenai kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.5.11 Hubungan Tim yang didukung dengan Afektif

Pengujian antara tim yang didukung dengan afektif dilakukan dengan cara Uji Chi Square. Uji hipotesis hubungan antara jenis pekerjaan dengan afektif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara Tim yang didukung dengan Afektif

H1 : Terdapat hubungan antara Tim yang didukung dengan Afektif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Chi Square*. Kriteria pengujian *Chi Square* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator tim yang didukung indikator afektif memiliki nilai signifikan sebesar 0,202. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti tim yang didukung baik Persija

maupun Persib sama sama tidak berkaitan dengan ketertarikan, perasaan dan pendapat setelah mengetahui kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib, dan juga rasa kepedulian mengenai kasus tersebut.

4.5.12 Hubungan Tim yang didukung dengan Konatif

Pengujian antara tim yang didukung dengan konatif dilakukan dengan cara Uji Chi Square. Uji hipotesis hubungan antara jenis pekerjaan dengan konatif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara Tim yang didukung dengan Afektif

H1 : Terdapat hubungan antara Tim yang didukung dengan Afektif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Chi Square*. Kriteria pengujian *Chi Square* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator tim yang didukung indikator afektif memiliki nilai signifikan sebesar 0,023. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H1 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hal ini menunjukkan hasil tersebut terdapat hubungan yang nyata antara tim yang didukung dengan konatif. Sehingga, Tim yang didukung baik yang mendukung tim Persija dan Persib keduanya mempunyai sikap/tindakan yang tercipta saat mengetahui kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib. Seperti menjadi mengikuti pemberitaan tersebut, lebih baik dalam mendukung tim yang disukai, waspada dan menjaga keamanan suporter yang lainnya saat menonton tim yang mereka sukai.

4.5.13 Hubungan Jabatan dengan Kognitif

Pengujian antara jabatan dengan kognitif dilakukan dengan cara Uji Rank Spearman. Uji hipotesis hubungan antara jabatan dengan kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara Jabatan dengan Kognitif

H1 : Terdapat hubungan antara Jabatan dengan kognitif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *rank spearman*. Kriteria pengujian *rank spearman* adalah jika nilai

signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator jabatan dengan kognitif memiliki nilai signifikan sebesar 0,789. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel. Yang berarti jabatan baik ketua maupun anggota dalam komunitas pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan mengenai pengetahuan dan wawasan mengenai kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.5.14 Hubungan Jabatan dengan Afektif

Pengujian antara jabatan dengan afektif dilakukan dengan cara Uji Rank Spearman. Uji hipotesis hubungan antara jabatan dengan afektif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara Jabatan dengan Afektif

H1 : Terdapat hubungan antara Jenis Jabatan dengan Afektif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *rank spearman*. Kriteria pengujian *rank spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator jabatan dengan afektif memiliki nilai signifikan sebesar 0,789. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti jabatan dalam komunitas Persija dan Persib di Desa Bojonggede baik ketua maupun anggota tidak berkaitan dengan ketertarikan, perasaan dan pendapat setelah mengetahui kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib, dan juga rasa kepedulian mengenai kasus tersebut.

4.5.15 Hubungan Jabatan dengan Konatif

Pengujian antara jabatan dengan konatif dilakukan dengan cara Uji Rank Spearman. Uji hipotesis hubungan antara jabatan dengan konatif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara Jabatan dengan Konatif

H1 : Terdapat hubungan antara Jenis Jabatan dengan Konatif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *rank spearman*. Kriteria pengujian *rank spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator jabatan dengan konatif memiliki nilai signifikan sebesar 0,461. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti jabatan dalam komunitas Persija dan Persib di Desa Bojonggede baik Ketua maupun anggota tidak memiliki hubungan tentang sikap/tindakan dalam hal mendukung dan menonton tim yang disukai setelah mengetahui tentang kasus pemberitaan pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.5.16 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kognitif

Pengujian antara tingkat pendidikan dengan kognitif dilakukan dengan cara Uji Rank Spearman. Uji hipotesis hubungan antara tingkat pendidikan dengan kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Kognitif

H1 : Terdapat hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan kognitif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *rank spearman*. Kriteria pengujian *rank spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator tingkat pendidikan dengan kognitif memiliki nilai signifikan sebesar 0,583. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Nilai koefisien antara tingkat pendidikan dan kognitif adalah -0,058 dan nilai signifikansi sebesar 0,583 dinyatakan bahwa terdapat hubungan dengan arah (-) negatif sehingga arah hubungan tidak searah artinya bahwa semakin meningkatnya tingkat pendidikan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede semakin rendah pengetahuan dan wawasan mengenai kasus pemberitaan pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib, begitu sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan semakin meningkatnya pengetahuan dan wawasan mengenai kasus tersebut.

4.5.17 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Afektif

Pengujian antara tingkat pendidikan dengan afektif dilakukan dengan cara Uji Rank Spearman. Uji hipotesis hubungan antara tingkat pendidikan dengan afektif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Afektif

H1 : Terdapat hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Afektif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *rank spearman*. Kriteria pengujian *rank spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator tingkat pendidikan dengan afektif memiliki nilai signifikan sebesar 0,245. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti tingkat pendidikan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak berkaitan dengan ketertarikan, perasaan dan pendapat setelah mengetahui kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib, dan juga rasa kepedulian mengenai kasus tersebut.

4.5.18 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Konatif

Pengujian antara tingkat pendidikan dengan konatif dilakukan dengan cara Uji Rank Spearman. Uji hipotesis hubungan antara tingkat pendidikan dengan konatif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Konatif

H1 : Terdapat hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Konatif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *rank spearman*. Kriteria pengujian *rank spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator tingkat pendidikan dengan konatif memiliki nilai signifikan sebesar 0,453. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti tingkat pendidikan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan tentang sikap/tindakan dalam hal mendukung dan menonton tim yang disukai setelah mengetahui tentang kasus pemberitaan pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.5.19 Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Kognitif

Pengujian antara tingkat pendapatan dengan kognitif dilakukan dengan cara Uji Rank Spearman. Uji hipotesis hubungan antara tingkat pendapatan dengan kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Kognitif

H1 : Terdapat hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan kognitif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *rank spearman*. Kriteria pengujian *rank spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator tingkat pendapatan dengan kognitif memiliki nilai signifikan sebesar 0,215. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel. Yang berarti tingkat pendapatan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan mengenai pengetahuan dan wawasan mengenai kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.5.20 Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Afektif

Pengujian antara tingkat pendapatan dengan afektif dilakukan dengan cara Uji Rank Spearman. Uji hipotesis hubungan antara tingkat pendapatan dengan afektif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Afektif

H1 : Terdapat hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Afektif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *rank spearman*. Kriteria pengujian *rank spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator tingkat pendapatan dengan afektif memiliki nilai signifikan sebesar 0,052. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti tingkat pendapatan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak berkaitan dengan ketertarikan, perasaan dan pendapat setelah mengetahui kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib, dan juga rasa kepedulian mengenai kasus tersebut.

4.5.21 Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Konatif

Pengujian antara tingkat pendapatan dengan konatif dilakukan dengan cara Uji Rank Spearman. Uji hipotesis hubungan antara tingkat pendapatan dengan konatif dapat dijabarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Konatif

H1 : Terdapat hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Konatif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *rank spearman*. Kriteria pengujian *rank spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.10 nilai antara indikator tingkat pendapatan dengan konatif memiliki nilai signifikan sebesar 0,052. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti tingkat pendapatan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan tentang sikap/tindakan dalam hal mendukung dan menonton tim yang disukai setelah mengetahui tentang kasus pemberitaan pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.6 Hubungan antara Karakteristik Eksternal terhadap Sikap Pendukung sepakbola di Desa Bojonggede Terhadap Kasus Pembantaian Suporter Persija oleh Suporter Persib

Tabel 4.11 Hubungan antara karakteristik eksternal (X2) dengan Sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede terhadap Kasus pembantaian Suporter Persija oleh suporter Persib.

Keterdedahan Media Massa (X2)	Sikap Pendukung sepakbola di Desa Bojonggede					
	Kognitif (Y1.1)		Afektif (Y1.2)		Konatif (Y1.3)	
	(sig.)	Koefisien	(sig.)	Koefisien	(sig.)	Koefisien
X2.1 Durasi	.037*	.218	.051*	.204	.280	.114
F1	.031*	.225	.001*	.332	.143	.154
F2	.131	.158	.002*	.312	.215	.130
F3	.515	.069	.462	-.078	.967	.004
F4	.867	.018	.741	.035	.997	.003
F5	.290	-.112	.524	.067	.303	.109

(Sumber: Data Primer, 2020)

4.6.1 Hubungan antara Durasi dengan Kognitif

Pengujian antara durasi dengan kognitif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara durasi dengan kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara Durasi dengan Kognitif

H1 : Terdapat hubungan antara Durasi dengan kognitif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator durasi dengan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.037. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 maka H1 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi dengan variabel kognitif. Dengan nilai koefisien 0.218 dan nilai signifikansi sebesar 0,037 dinyatakan bahwa terdapat

signifikansi antara durasi dengan kognitif dengan arah hubungan (+) positif sehingga arah hubungan antara kedua indikator searah, artinya bahwa semakin lama pendukung sepakbola mengakses media massa maka semakin meningkat pengetahuan dan wawasan suporter mengenai kasus pemberitaan pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.6.2 Hubungan antara Durasi dengan Afektif

Pengujian antara durasi dengan afektif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara durasi dengan Afektif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara Durasi dengan Afektif

H1 : Terdapat hubungan antara Durasi dengan Afektif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator durasi dengan indikator afektif memiliki nilai signifikan sebesar 0,051. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sama dengan 0,05 maka H1 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi dengan variabel afektif. Dengan nilai koefisien 0,204 dan nilai signifikansi sebesar 0,051 dinyatakan bahwa terdapat signifikansi antara durasi dengan afektif dengan arah hubungan (+) positif sehingga arah hubungan antara kedua indikator searah, artinya bahwa semakin lama pendukung sepakbola mengakses media massa, maka semakin meningkat tingkat ketertarikan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede untuk menyukai pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib. Emosional, rasa tertarik dan rasa berkeinginan akan muncul dalam sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede.

4.6.3 Hubungan antara Durasi dengan Konatif

Pengujian antara durasi dengan konatif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara durasi dengan konatif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara Durasi dengan Konatif

H1 : Terdapat hubungan antara Durasi dengan Konatif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator durasi dengan indikator afektif memiliki nilai signifikan sebesar 0,280. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat antara hubungan antara kedua variabel. Yang berarti durasi mengakses media massa yang dilakukan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan dengan akses konatif setelah mereka mengetahui kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib. Nilai koefisien antara durasi dengan konatif adalah 0,114, yang berarti arah hubungan antara durasi dengan konatif searah. Sehingga, semakin sering pendukung sepakbola di Desa Bojonggede mengakses pemberitaan mengenai kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib, semakin meningkat pula sikap/tindakan dalam hal mendukung tim yang disukai. Begitu pun sebaliknya, semakin jarang pendukung sepakbola di Desa Bojonggede mengakses pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija, semakin menurun pula sikap/tindakan dalam hal mendukung tim yang disukai.

4.6.4 Hubungan Frekuensi menonton Televisi (F1) dengan Kognitif

Pengujian antara frekuensi menonton televisi dengan konatif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara menonton televisi dengan konatif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi menonton televisi dengan Konatif

H1 : Terdapat hubungan antara Frekuensi menonton televisi dengan Konatif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai indikator

frekuensi menonton televisi (F1) dengan indikator kognitif memiliki nilai signifikan sebesar 0.031. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara frekuensi menonton televisi dengan kognitif. Dengan nilai koefisien 0,225 dengan nilai signifikansi 0,031 dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi menonton televisi dengan kognitif dengan arah hubungan (+) positif sehingga arah hubungan searah artinya bahwa, semakin sering seseorang menonton tayangan kasus pemberitaan suporter Persija oleh suporter Persib, maka semakin meningkat pengetahuan dan wawasan suporter mengenai kasus tersebut.

4.6.5 Hubungan Frekuensi menonton Televisi (F1) dengan Afektif

Pengujian antara frekuensi menonton televisi dengan afektif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara menonton televisi dengan afektif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi menonton televisi dengan Afektif

H1 : Terdapat hubungan antara Frekuensi menonton televisi dengan Afektif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator frekuensi menonton televisi dengan indikator afektif memiliki nilai signifikan sebesar 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara frekuensi menonton televisi dengan afektif. Dengan nilai koefisien 0,0332 dan nilai signifikansi 0,001 dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi menonton televisi dengan afektif dengan arah hubungan (+) positif, sehingga arah hubungan searah artinya bahwa semakin sering pendukung sepakbola di Desa Bojonggede menonton televisi mengenai kasus pemberitaan pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib maka semakin meningkat pula rasa kertarikan terhadap kasus tersebut.

4.6.6 Hubungan Frekuensi menonton Televisi dengan Konatif

Pengujian antara frekuensi menonton televisi dengan konatif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara menonton televisi dengan konatif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi menonton televisi dengan Konatif

H1: Terdapat hubungan antara Frekuensi menonton televisi dengan Konatif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator frekuensi menonton televisi dengan indikator afektif memiliki nilai signifikan sebesar 0,280. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti frekuensi menonton televisi yang dilakukan pendukung sepakbola di Desa Bojonggede tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek konatif setelah mereka menonton kasus pemberitaan pembantaian suporter Persija oleh Persib. Sehingga semakin sering kedua suporter menonton televisi mengenai pemberitaan tersebut bukan berarti langsung menunjukkan sikap mereka dalam hal menonton/mendukung tim yang disukai. Nilai koefisien hubungan antara frekuensi menonton televisi dengan konatif adalah 0,154, yang berarti arah hubungan antara frekuensi menonton televisi dengan konatif searah. Sehingga, semakin sering pendukung sepakbola di Desa Bojonggede menonton pemberitaan mengenai kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib, semakin meningkat pula sikap/tindakan dalam hal mendukung tim yang disukai. Begitu pun sebaliknya, semakin jarang pendukung sepakbola di Desa Bojonggede menonton pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija, semakin menurun pula sikap/tindakan dalam hal mendukung tim yang disukai.

4.6.7 Hubungan Frekuensi membaca Media Online (F2) dengan Kognitif

Pengujian antara frekuensi membaca media online dengan kognitif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara membaca media online dengan kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi membaca media online dengan Kognitif

H1 : Terdapat hubungan antara Frekuensi menonton televisi dengan Kognitif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator frekuensi membaca media online dengan indikator kognitif memiliki nilai signifikan sebesar 0,131. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti frekuensi membaca media online yang dilakukan para suporter tidak memiliki hubungan dengan aspek kognitif setelah mereka membaca kasus pembantaian suporter Persija oleh Persib. Sehingga semakin sering para suporter membaca media online bukan berarti para suporter menambah wawasan dan pengetahuan tentang kasus tersebut maupun tentang sepak bola di Indonesia. Nilai koefisien hubungan antara membaca media online dengan kognitif adalah 0,158, yang berarti arah hubungan antara menonton media online dengan kognitif searah, sehingga semakin sering para suporter membaca media online tentang kasus pembantaian suporter Persija oleh Persib, semakin meningkat wawasan dan pengetahuan tentang kasus tersebut. Sebaliknya semakin jarang para suporter membaca media online tentang kasus tersebut semakin turun atau tidak tahu bagaimana kronologis kasus tersebut.

4.6.8 Hubungan Frekuensi membaca Media Online (F2) dengan Afektif

Pengujian antara frekuensi membaca media online dengan afektif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara membaca media online dengan afektif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi membaca media online dengan Afektif

H1 : Terdapat hubungan antara Frekuensi membaca media online dengan Afektif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator frekuensi membaca media online dengan indikator afektif memiliki nilai signifikan sebesar 0.001 Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara frekuensi membaca media online dengan afektif. Dengan nilai koefisien 0,332 dan nilai signifikansi 0,001 dinyatakan bahwa terdapat hubungan dengan arah (+) positif, sehingga arah hubungan searah artinya semakin sering pendukung sepakbola di Desa Bojonggede membaca media online tentang kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib , semakin meningkat pula rasa kepedulian dan rasa kertarikan dalam kasus tersebut.

4.6.9 Hubungan Frekuensi membaca Media Online (F2) dengan Konatif

Pengujian antara frekuensi membaca media online dengan afektif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara membaca media online dengan afektif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi membaca media online dengan Konatif

H1 : Terdapat hubungan antara Frekuensi membaca media online dengan Konatif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator frekuensi membaca media online dengan indikator konatif memiliki nilai signifikan sebesar 0,143. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti frekuensi membaca media online yang dilakukan para suporter tidak memiliki hubungan dengan aspek konatif setelah mereka membaca kasus pembantaian suporter Persija oleh Persib. Sehingga semakin sering para suporter membaca media online bukan berarti para suporter melakukan sikap/tindakan dalam hal menonton dan mendukung tim yang disukai. Nilai koefisien hubungan antara membaca media online dengan konatif adalah 0,154, yang berarti arah hubungan antara membaca media online dengan konatif searah. Sehingga, semakin sering para suporter membaca media online mengenai kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib, semakin meningkat pula sikap/tindakan yang akan mereka lakukan dalam hal mendukung dan menonton tim yang mereka sukai setelah mengetahui kasus tersebut. Sebaliknya, semakin jarang para suporter membaca media online maka semakin menurun juga sikap/tindakan yang akan mereka lakukan dalam hal menonton/mendukung setelah membaca kasus tersebut.

4.6.10 Hubungan Frekuensi membaca Koran (F3) dengan Kognitif

Pengujian antara frekuensi membaca koran dengan kognitif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara membaca koran dengan kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi membaca koran dengan Kognitif

H1: Terdapat hubungan antara Frekuensi membaca koran dengan Kognitif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator frekuensi membaca koran dengan indikator kognitif memiliki nilai signifikan sebesar 0,515. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima. Maka tidak ada hubungan antara variabel.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa membaca koran tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib dan sepak bola Indonesia, hal ini dikarenakan jaranganya pendukung sepakbola di Desa

Bojonggede membaca media koran. Nilai koefisien hubungan antara membaca koran dengan kognitif adalah 0,69 dan signifikansi 0,515, yang berarti arah hubungan antara membaca koran dengan kognitif searah. Sehingga, semakin sering para suporter membaca koran mengenai kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib, semakin tinggi juga pengetahuan dan wawasan mengenai kasus tersebut. Sebaliknya, semakin jarang para suporter membaca koran semakin turun juga pengetahuan dan wawasan mengenai kasus tersebut.

4.6.11 Hubungan Frekuensi membaca Koran (F3) dengan Afektif

Pengujian antara frekuensi membaca koran dengan afektif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara membaca koran dengan afektif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi membaca koran dengan Afektif

H1: Terdapat hubungan antara Frekuensi membaca koran dengan Afektif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator frekuensi membaca koran dengan indikator kognitif memiliki nilai signifikan sebesar 0,462. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Yang berarti membaca koran tidak memiliki hubungan dengan aspek kognitif setelah mereka membaca kasus pemberitaan pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.6.12 Hubungan Frekuensi Membaca Koran (F3) dengan Konatif

Pengujian antara frekuensi membaca koran dengan konatif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara membaca koran dengan konatif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi membaca koran dengan Konatif

H1: Terdapat hubungan antara Frekuensi membaca koran dengan Konatif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi

kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator frekuensi membaca koran dengan indikator konatif memiliki nilai signifikan sebesar 0,967. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat antara kedua variabel. Yang berarti frekuensi membaca koran yang dilakukan oleh para suporter tidak memiliki hubungan dengan aspek konatif setelah mereka mengetahui kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib. Sehingga semakin sering para suporter membaca koran bukan berarti para suporter melakukan sikap/tindakan dalam hal menonton dan mendukung tim yang disukai.

4.6.13 Hubungan Frekuensi Membaca Majalah (F4) dengan Kognitif

Pengujian antara frekuensi membaca majalah dengan kognitif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara membaca koran dengan kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi membaca majalah dengan Kognitif

H1: Terdapat hubungan antara Frekuensi membaca majalah dengan Kognitif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator frekuensi membaca majalah dengan indikator kognitif memiliki nilai signifikan sebesar 0,867. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat antara kedua variabel. Yang berarti membaca majalah yang dilakukan para suporter tidak memiliki hubungan dengan aspek kognitif. Sehingga semakin sering para suporter membaca koran tidak mempengaruhi bertambahnya pengetahuan dan wawasan tentang kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.6.14 Hubungan Frekuensi Membaca Majalah (F4) dengan Afektif

Pengujian antara frekuensi membaca majalah dengan afektif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara membaca koran dengan afektif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi membaca majalah dengan Afektif

H1: Terdapat hubungan antara Frekuensi membaca majalah dengan Afektif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator frekuensi membaca majalah dengan indikator afektif memiliki nilai signifikan sebesar 0,741. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat antara kedua variabel. Yang berarti membaca majalah yang dilakukan para suporter tidak memiliki hubungan dengan aspek afektif. Sehingga semakin sering para suporter membaca majalah tidak mempengaruhi rasa ketertarikan mereka terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.6.15 Hubungan Frekuensi Membaca Majalah (F4) dengan Konatif

Pengujian antara frekuensi membaca majalah dengan konatif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara membaca koran dengan afektif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi membaca majalah dengan Konatif

H1: Terdapat hubungan antara Frekuensi membaca majalah dengan Konatif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator frekuensi membaca majalah dengan indikator konatif memiliki nilai signifikan sebesar 0,997. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat antara kedua variabel. Yang berarti membaca majalah yang dilakukan para suporter tidak memiliki hubungan dengan aspek konatif. Sehingga semakin sering para suporter membaca majalah tidak mempengaruhi sikap/tindakan mereka terhadap menonton dan mendukung tim yang disukai.

4.6.16 Hubungan antara Frekuensi Mendengarkan Radio (F5) Dengan Kognitif

Pengujian antara frekuensi mendengarkan radio dengan kognitif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara mendengarkan radio dengan kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi mendengarkan radio dengan Kognitif

H1 : Terdapat hubungan antara Frekuensi mendengarkan radio dengan Kognitif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator frekuensi mendengarkan radio dengan indikator kognitif memiliki nilai signifikan sebesar 0,290. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat antara kedua variabel. Yang berarti mendengarkan radio yang dilakukan para suporter tidak memiliki hubungan dengan aspek kognitif. Sehingga semakin sering para suporter mendengarkan radio tidak mempengaruhi bertambahnya pengetahuan dan wawasan tentang kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.6.17 Hubungan antara Frekuensi Mendengarkan Radio (F5) Dengan Afektif

Pengujian antara frekuensi mendengarkan radio dengan afektif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara mendengarkan radio dengan afektif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi mendengarkan radio dengan Afektif

H1 : Terdapat hubungan antara Frekuensi mendengarkan radio dengan Afektif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator frekuensi mendengarkan radio dengan indikator kognitif memiliki nilai signifikan sebesar 0,524. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat antara kedua variabel. Yang berarti mendengarkan radio yang dilakukan para suporter tidak memiliki hubungan dengan aspek kognitif. Sehingga semakin sering para suporter mendengarkan radio tidak mempengaruhi rasa ketertarikan mereka terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib.

4.6.18 Hubungan antara Frekuensi Mendengarkan Radio (F5) Dengan Konatif

Pengujian antara frekuensi mendengarkan radio dengan konatif dilakukan dengan cara Uji *Rank Spearman*. Uji hipotesis hubungan antara mendengarkan radio dengan konatif dapat dijabarkan sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara Frekuensi mendengarkan radio dengan Konatif

H1 : Terdapat hubungan antara Frekuensi mendengarkan radio dengan Konatif

Hipotesis di atas akan diuji dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian *Rank Spearman*. Kriteria pengujian *Rank Spearman* adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan tabel 4.11 nilai antara indikator frekuensi mendengarkan radio dengan indikator konatif memiliki nilai signifikan sebesar 0,303. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat antara kedua variabel. Yang berarti mendengarkan radio yang dilakukan para

suporter tidak memiliki hubungan dengan aspek konatif. Sehingga Semakin sering para suporter mendengarkan radio tidak mempengaruhi sikap/tindakan mereka terhadap menonton dan mendukung tim yang disukai.

4.7 Hubungan Teori Festinger (Konsistensi Sikap) dengan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat mengenai Sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh Persib, yang dilakukan kepada anggota suporter Persija dan Persib di Desa Bojonggede, kaitan dengan teori Festinger (konsistensi kognitif) dilihat dari X² dan Y, tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Nyatanya dalam mendukung tim Persib dan Persija kedua suporter di Desa Bojonggede mengetahui suporter Persib maupun Persija menyadari akan kesalahan yang terjadi dalam kasus tersebut, dan hasilnya hampir semua suporter Persija dan Persib di Desa Bojonggede mengubah konsistensinya terhadap mendukung tim yang mereka suka, dengan berpendapat bahwa setiap mendukung tim yang disukai mereka awalnya konsisten dengan melakukan tindakan anarki (sebelum mengetahui kasus), setelah mereka mengetahui kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib, pada suporter Persija dan Persib di Desa Bojonggede menjadi lebih baik dalam mendukung, yang artinya tidak konsisten dengan prinsip para suporter Persija dan Persib di Desa Bojonggede.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan kepada pendukung sepakbola di Desa Bojonggede, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik Internal (X1) berdasarkan 92 anggota pendukung sepakbola di Desa Bojonggede yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri dari 72 orang berjenis kelamin laki-laki dan 20 orang berjenis kelamin perempuan. Kategori usia 15- 20 tahun menjadi jumlah usia terbanyak yaitu 64,2% dengan jumlah 59 orang, dan usia 21-25 tahun menjadi kategori usia paling sedikit yaitu 16,2% dengan jumlah 15 orang. Sementara itu usia 26-30 tahun terdiri dari 18 orang dengan presentase 19,6%. Adapun indikator jenis pekerjaan yang didominasi oleh Karyawan, Pegawai Swasa sebanyak 47,8%. Wirausaha, Pedagang 6,5% sementara Pelajar 39,1% dan kategori jenis pekerjaan Lainnya sebanyak 6,5%.
2. Karakteristik Eksternal (X2) indikator durasi adalah 28,3% yang didapat dari Pendukung sepakbola di Desa Bojonggede menghabiskan waktu 1-9 menit untuk mengakses media massa, 40,2% menghabiskan waktu 10-19 menit, 14,1% 20-29 menit dan 17,4% mengahbsikan waktu 30-40 menit. Pada indikator frekuensi menonton berita/informasi di televisi 55,4% para suporter yang menonton 0-4 kali/minggu, 43,5% 5-10 kali, 0% tidak menonton sama sekali dan 1,1% yang menonton 16-20 kali. Untuk indikator Frekuensi membaca berita/informasi di media online 38% yang membaca media online 0-4 kali, 54,3% 5-10 kali, 3,3% 11-15 kali dan 4,3% 16-20 kali yang membaca media online. Indikator frekuensi membaca koran 95,7% yang membaca berita/informasi di media koran 0-4 kali/minggu, 4,3% 5-10 kali, dan tidak ada pendukung sepakbola di Desa Bojonggede yang membaca berita/informasi di media koran 11-15 kali dan 16-20 kali. Indikator frekuensi membaca berita/informasi di majalah terdapat 97,8% pendukung sepakbola di Desa Bojonggede yang membaca majalah 0-4 kali/minggu, 2,2% 5-10 kali, dan tidak ada pendukung sepakbola di Desa Bojonggede yang membaca

majalah 11-15 kali dan 16-20 kali/minggu. Dan Indikator frekuensi mendengarkan radio terdapat 96,7% pendukung sepakbola di Desa Bojonggede yang mendengarkan radio 0-4 kali/minggu, 3,3% 5-10 kali, dan tidak ada para suporter yang mendengarkan radio 11-15 kali dan 16-20 kali.

3. Sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede terhadap pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib pada indikator kognitif dengan 8 pernyataan mengenai pengetahuan dan wawasan mengenai pemberitaan kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib terdapat rata-rata 2,95% dengan menyatakan Setuju. Indikator Afektif dengan 8 pernyataan mengenai ketatarikan, rasa peduli terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib terdapat rata rata 3,07% dengan menyatakan Setuju. Dan indikator konatif dengan 8 pernyataan mengenai sikap/tindakan dalam menonton dan mendukung tim yang disukai setelah mengetahui kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib terdapat rata-rata 2,93 dengan menyatakan setuju
4. Hasil perhitungan korelasi antara variabel karakteristik dengan sikap pendukung sepakbola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib yaitu pada indikator usia memiliki tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan indikator kognitif, afektif, konatif. Pada indikator jenis kelamin tidak sama sekali memiliki hubungan dengan indikator kognitif, afektif, konatif. Indikator jenis pekerjaan juga tidak terdapat hubungan sama sekali dengan indikator kognitif, afektif, konatif. Pada indikator Tim yang didukung tidak terdapat hubungan dengan indikator kognitif dan afektif namun, terdapat hubungan antara indikator tim yang didukung dengan indikator konatif. Dan indikator jabatan, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan tidak memiliki hubungan dengan indikator kognitif, afektif dan konatif.
5. Hasil perhitungan korelasi antara variabel terpapar media (X2) dengan sikap pendukung sepakbola di Desa Bojonggede yaitu, pada indikator Durasi terdapat hubungan yang signifikan dengan indikator kognitif dan afektif dan tidak terdapat hubungan dengan indikator konatif. Pada indikator frekuensi menonton berita/informasi di televisi (F1) terdapat hubungan signifikan

dengan indikator kognitif, afektif dan tidak ada hubungan dengan indikator konatif. Pada indikator frekuensi membaca berita/informasi di media online (F2) terdapat hubungan dengan indikator afektif dan tidak terdapat hubungan dengan indikator kognitif dan konatif. Frekuensi membaca koran (F3), membaca majalah (F4) dan frekuensi mendengarkan radio (F5) ketiganya tidak terdapat hubungan dengan indikator kognitif, afektif dan konatif.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dijabarkan, ada beberapa hal yang disarankan penulis atas dasar penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Melihat sikap suporter Persib dan Persija di Desa Bojonggede terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib, penulis menyarankan para suporter baik suporter Persija maupun Persib di Desa Bojonggede harus mengetahui kronologis yang sebenarnya mengenai kasus pembantaian tersebut sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan menjadi sensitif dalam melihat tim dan suporter lawan.
2. Untuk media massa seharusnya kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib janganlah dibuat berlebihan agar konflik yang terjadi antara pada pendukung sepakbola tidak terlalu parah dan berkelanjutan setelah mengetahui pemberitaan kasus pembantaian tersebut.
3. Masing-masing pendukung sepakbola harus menciptakan kedamaian saat bertanding, dan aparat juga harus lebih memperhatikan keamanan saat kedua tim bertemu agar menciptakan keamanan dengan baik.
4. Kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib biarlah menjadi pembelajaran bagi suporter sepak bola di Indonesia agar selalu menjaga perdamaian dan saling mendukung dunia sepak bola di Indonesia.
5. Dari segi Jurnalistik untuk para Jurnalis dalam memberitakan kejadian kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib harus menulis berita dengan menyelidiki mendalam, karena dari beberapa suporter yang ada di tempat kejadian khususnya bobotoh Desa Bojonggede memiliki perbedaan penjelasan dengan apa yang diberitakan oleh media massa. Karena ketika peneliti mewawancarai Bobotoh Desa Bojonggede, mereka mengatakan

bahwa kejadian yang diberitakan di media massa tidak seperti dengan apa yang terjadi pada saat kejadian berlangsung.

6. Pemberitaan media massa tentang kejadian tewasnya Haringga Sirla suporter Persija oleh suporter Persib, masih banyak yang keliru dalam memberitakan (media massa) soal kejadian tersebut dan seharusnya para jurnalis menulis berita dengan mencari sumber yang benar benar dapat dipercaya. Karena dengan terusnya diberitakan pemberitaan ini, seharusnya berpikir tentang keluarga dari saudara Almarhum Haringga Sirla, dikarenakan sedang dalam keadaan berduka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ardianto, Elvinaro. 2014. *Metodelogi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar
- Walgito, Bimo. 2003, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta, Andi Offset
- Canggara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo
- Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fikret Ramazanoglu dan Bilal Coban. 2005. *Aggressiveness Behaviours of Soccer Spectators and Prevention of These Behaviours*. (Firat University Journal of Social Science).
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Price Sylvia A, Wilson Lorraine M. 2017 . *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Bandung : Penerbit Alfabeta
- Suhandan. 2004, *Pengantar Jurnalistik*. Bandung, PT.Karya Nusantara
- Sumadiria. 2010. *Menulis artikel dan tajuk rencana*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media
- Suryadi. 2019. *Metode Penelitian Komunikasi*. Malang-Klojen, Jawa Timur
- Suryadi, Edi, Deni Darmawan, dan Ajang Mulyadi. 2019. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Vardiansyah. 2004. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Bojonegara, Ghalia Indonesia
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Yusuf. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta, Kencana Prenamedia Group

Handoko. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta, : P Gramedia Pustaka.

Cangara, Hafied. 2011. Pengantar ilmu komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN SKRIPSI

Sikap Pendukung Sepak Bola Terhadap Kasus Pemberitaan Pembantaian Suporter Persija Oleh Suporter Persib di Media Massa. (Kasus Pendukung Sepak Bola di Kecamatan Bojonggede).

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Saudara/i

Di Tempat

Dengan Hormat,

Nama/NPM : Michael Elim Daniel Monoarfa / 044116021

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi / Jurnalistik

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Sikap Pendukung Sepak Bola Terhadap Kasus Pemberitaan Pembantaian Suporter Persija Oleh Suporter Persib di Media Massa. (Kasus Pendukung Sepak Bola di Kecamatan Bojonggede).

Isilah data di bawah ini dan lingkari salah satu !

Nama:

Usia:

1. Jenis Kelamin

Laki – Laki

Perempuan

2. Jenis Pekerjaan

Karyawan, Pegawai Swasta

Wirausaha, Pedagang

Pelajar (SMA, Kuliah)

Lainnya.

3. Tim yang didukung

Persija

Persib

4. Jabatan

- Kepala Sub
 Anggota

5. Tingkat Pendidikan

- SMA, D3
 S1
 S2
 S3

6. Tingkat Pendapatan RP. /Bulan.

I. Variabel Terpaan Media**A. Durasi**

Dalam satu kali membaca media berapa lama waktu untuk membaca
 Menit/Akses.

B. Frekuensi

Saya menonton berita/informasi di Televisi kali/minggu
 Saya membaca berita/informasi di media online kali/minggu
 Saya membaca berita/informasi di media Koran kali/minggu
 Saya membaca berita/informasi di majalah kali/minggu
 Saya mendengar berita/informasi di Radio kali/minggu

Berilah tanda ceklis pada kolom di bawah ini!

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

R : Ragu-ragu

TS : Tidak Setuju

I. Variabel Sikap

1. KOGNITIF

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya mengetahui aksi pembantaian adalah perilaku kriminal dalam media online				
Saya mengetahui banyaknya berita pembantaian antar supporter team sepak bola dalam media massa				
Saya mengetahui sejak lama ketidaksukaan supporter Persija dan Persib satu sama lain di Televisi				
Saya mengetahui berita mengenai tragedi pembantaian yang terjadi pada september 2018 (Haringga) di media Televisi Tv One				
Saya mengetahui korban meninggal akibat pembantaian antar supporter di mdia online (kompas.com)				
Saya mengetahui hal yang berdampak pada korban adalah konsekuensi yang telah dibuatnya di media online (liputan6.com)				
Saya mengetahui keributan yang terjadi setiap supporter antar kedua tim bertemu di media Koran				
Saya mengetahui dampak yang terjadi akibat tragedi pembantaian tersebut di majalah				

2. AFEKTIF

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya merasa tertarik untuk membaca berita mengenai kejadian tersebut				
Saya merasa perihatin atas kejadian yang terjadi pada supporter Persija (Haringga)				
Saya merasa supporter sepak bola di Indonesia tergolong anarkis				
Saya merasakan dampak yang terjadi akibat kasus tersebut				
Saya menjadi merasa tidak aman ketika sedang mendukung tim yang saya gemari bermain di kota lain				
Saya berkeinginan untuk menjadi supporter yang baik setelah melihat berita tersebut				
Saya merasa PSSI harus lebih tegas dan membuat aturan agar supporter Sepak Bola Indonesia bisa lebih tertib dan kondusif				
Saya merasa aparat keamanan harus lebih ketat dalam				

menjaga supporter agar tidak melakukan hal yang tidak diinginkan				
------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

3. KONATIF

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya menjadi mengikuti pemberitaan terkait supporter sepak bola				
Saya menjadi lebih baik dalam mendukung tim yang saya sukai dan gemari				
Saya menyempatkan waktu untuk membaca berita mengenai supporter sepak bola				
Saya menjadi waspada pada saat menonton dan mendukung tim yang saya sukai				
Saya tidak datang untuk mendukung tim yang saya sukai sementara waktu				
Saya menghimbau anggota supporter untuk bersikap baik dalam menanggapi kasus tersebut dan tidak terbawa suasana				
Saya berpartisipasi dalam tindakan kerusahan antar supporter				
Saya menjaga keamanan tim saat sedang menonton tim yang didukung				

Lampiran 2. Kesimpulan Uji Validitas dan Uji Realibitas

1. Hasil Uji Validitas dan Uji Realibitas suporter Persija di Desa Bojonggede

		Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1.7	Y1.8	Y1.9	Y1.10	Y1_Total
Y1.1	Pearson Correlation	1	.408	.380	.302	.173	.273	-.323	.121	.170	.370	.530*
	Sig. (2-tailed)		.131	.163	.275	.539	.325	.241	.667	.544	.174	.042
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.2	Pearson Correlation	.408	1	.620*	.369	.634*	.335	-.198	.149	.000	.302	.649**
	Sig. (2-tailed)	.131		.014	.176	.011	.223	.480	.597	1.000	.273	.009
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.3	Pearson Correlation	.380	.620*	1	.344	.550*	.187	-.441	-.184	-.181	.206	.457
	Sig. (2-tailed)	.163	.014		.210	.034	.505	.100	.511	.518	.461	.086
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.4	Pearson Correlation	.302	.369	.344	1	.468	-.206	.000	-.293	-.103	.074	.328
	Sig. (2-tailed)	.275	.176	.210		.078	.462	1.000	.290	.715	.792	.233
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.5	Pearson Correlation	.173	.634*	.550*	.468	1	-.085	-.301	-.251	-.035	-.051	.341
	Sig. (2-tailed)	.539	.011	.034	.078		.764	.276	.367	.901	.856	.214
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.6	Pearson Correlation	.273	.335	.187	-.206	-.085	1	.238	.629*	.494	.715**	.713**
	Sig. (2-tailed)	.325	.223	.505	.462	.764		.393	.012	.061	.003	.003
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.7	Pearson Correlation	-.323	-.198	-.441	.000	-.301	.238	1	.470	.264	.263	.205
	Sig. (2-tailed)	.241	.480	.100	1.000	.276	.393		.077	.341	.344	.463
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.8	Pearson Correlation	.121	.149	-.184	-.293	-.251	.629*	.470	1	.538*	.689**	.588*
	Sig. (2-tailed)	.667	.597	.511	.290	.367	.012	.077		.039	.005	.021
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.9	Pearson Correlation	.170	.000	-.181	-.103	-.035	.494	.264	.538*	1	.817**	.582*
	Sig. (2-tailed)	.544	1.000	.518	.715	.901	.061	.341	.039		.000	.023
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.10	Pearson Correlation	.370	.302	.206	.074	-.051	.715**	.263	.689**	.817**	1	.863**
	Sig. (2-tailed)	.174	.273	.461	.792	.856	.003	.344	.005	.000		.000
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1_Total	Pearson Correlation	.530*	.649**	.457	.328	.341	.713**	.205	.588*	.582*	.863**	1
	Sig. (2-tailed)	.042	.009	.086	.233	.214	.003	.463	.021	.023	.000	
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded ^a	0	0
	Total	15	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tidak Valid = Y1.1 Y1.4 Y1.7

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.714	10

Correlations

		Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y2.5	Y2.6	Y2.7	Y2.8	Y2.9	Y2.10	Y2_Total
Y2.1	Pearson Correlation	1	-.075	.364	.252	.129	.462	-.446	.064	.161	-.056	.413
	Sig. (2-tailed)		.789	.183	.365	.646	.083	.096	.822	.566	.844	.126
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.2	Pearson Correlation	-.075	1	-.302	-.108	-.547*	-.192	.211	-.211	.535*	-.185	-.187
	Sig. (2-tailed)	.789		.275	.702	.035	.494	.450	.450	.040	.510	.505
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.3	Pearson Correlation	.364	-.302	1	.845**	.753**	.925**	-.510	-.255	-.161	-.223	.827**
	Sig. (2-tailed)	.183	.275		.000	.001	.000	.052	.359	.566	.425	.000
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.4	Pearson Correlation	.252	-.108	.845**	1	.522*	.827**	-.387	-.433	-.274	-.279	.739**
	Sig. (2-tailed)	.365	.702	.000		.046	.000	.154	.107	.323	.314	.002
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.5	Pearson Correlation	.129	-.547*	.753**	.522*	1	.779**	-.429	-.363	-.292	-.260	.564*
	Sig. (2-tailed)	.646	.035	.001	.046		.001	.111	.184	.291	.350	.028
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.6	Pearson Correlation	.462	-.192	.925**	.827**	.779**	1	-.454	-.324	-.205	-.283	.851**
	Sig. (2-tailed)	.083	.494	.000	.000	.001		.089	.239	.464	.306	.000
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.7	Pearson Correlation	-.446	.211	-.510	-.387	-.429	-.454	1	.500	-.226	.468	-.074
	Sig. (2-tailed)	.096	.450	.052	.154	.111	.089		.058	.418	.078	.794
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.8	Pearson Correlation	.064	-.211	-.255	-.433	-.363	-.324	.500	1	-.113	.780**	.105
	Sig. (2-tailed)	.822	.450	.359	.107	.184	.239	.058		.689	.001	.709
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.9	Pearson Correlation	.161	.535*	-.161	-.274	-.292	-.205	-.226	-.113	1	-.099	-.233
	Sig. (2-tailed)	.566	.040	.566	.323	.291	.464	.418	.689		.726	.403
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.10	Pearson Correlation	-.056	-.185	-.223	-.279	-.260	-.283	.468	.780**	-.099	1	.184
	Sig. (2-tailed)	.844	.510	.425	.314	.350	.306	.078	.001	.726		.511
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2_Total	Pearson Correlation	.413	-.187	.827**	.739**	.564*	.851**	-.074	.105	-.233	.184	1
	Sig. (2-tailed)	.126	.505	.000	.002	.028	.000	.794	.709	.403	.511	
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	15	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tidak Valid = Y2.2 Y2.7 Y2.8 Y2.9 Y2.10

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.309	10

Correlations

	Y3.1	Y3.2	Y3.3	Y3.4	Y3.5	Y3.6	Y3.7	Y3.8	Y3.9	Y3.10	Y3.11	Y3_Total
Y3.1 Pearson Correlation	1	-.067	.345	-.282	.392	.436	-.172	.408	-.344	.139	-.344	.415
Sig. (2-tailed)		.812	.208	.308	.148	.104	.540	.131	.210	.621	.210	.124
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.2 Pearson Correlation	-.067	1	.535*	.033	-.231	-.083	.000	.202	.366	.642**	.549*	.483
Sig. (2-tailed)	.812		.040	.906	.408	.767	1.000	.470	.180	.010	.034	.068
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.3 Pearson Correlation	.345	.535*	1	.167	-.027	.429	.000	-.058	.152	.431	.456	.674**
Sig. (2-tailed)	.208	.040		.553	.924	.110	1.000	.837	.588	.109	.087	.006
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.4 Pearson Correlation	-.282	.033	.167	1	-.431	.039	.228	.087	.533*	.277	.456	.419
Sig. (2-tailed)	.308	.906	.553		.108	.890	.413	.757	.041	.318	.087	.120
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.5 Pearson Correlation	.392	-.231	-.027	-.431	1	-.206	.295	.088	-.246	-.518*	-.591*	.089
Sig. (2-tailed)	.148	.408	.924	.108		.461	.285	.756	.377	.048	.020	.752
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.6 Pearson Correlation	.436	-.083	.429	.039	-.206	1	-.321	-.445	-.285	.173	-.107	.134
Sig. (2-tailed)	.104	.767	.110	.890	.461		.244	.097	.303	.537	.704	.634
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.7 Pearson Correlation	-.172	.000	.000	.228	.295	-.321	1	.000	.500	.000	.000	.420
Sig. (2-tailed)	.540	1.000	1.000	.413	.285	.244		1.000	.058	1.000	1.000	.119
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.8 Pearson Correlation	.408	.202	-.058	.087	-.088	-.445	.000	1	.212	.386	.000	.406
Sig. (2-tailed)	.131	.470	.837	.757	.756	.097	1.000		.448	.155	1.000	.133
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.9 Pearson Correlation	-.344	.366	.152	.533*	-.246	-.285	.500	.212	1	.337	.583*	.597*
Sig. (2-tailed)	.210	.180	.588	.041	.377	.303	.058	.448		.219	.022	.019
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.10 Pearson Correlation	.139	.642**	.431	.277	-.518*	.173	.000	.386	.337	1	.337	.536*
Sig. (2-tailed)	.621	.010	.109	.318	.048	.537	1.000	.155	.219		.219	.040
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.11 Pearson Correlation	-.344	.549*	.456	.456	-.591*	-.107	.000	.000	.583*	.337	1	.364
Sig. (2-tailed)	.210	.034	.087	.087	.020	.704	1.000	1.000	.022	.219		.183
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3_Total Pearson Correlation	.415	.483	.674**	.419	.089	.134	.420	.406	.597*	.536*	.364	1
Sig. (2-tailed)	.124	.068	.006	.120	.752	.634	.119	.133	.019	.040	.183	
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	15	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	15	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tidak Valid = Y3.5 Y3.6 Y3.11

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.343	11

2. Hasil Uji Validitas dan Realibitas suporter Persib di Desa Bojonggede

		Correlations										
		Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1.7	Y1.8	Y1.9	Y1.10	Y1_Total
Y1.1	Pearson Correlation	1	.671**	.410	.087	.205	.288	.678**	.773**	.743**	.373	.761**
	Sig. (2-tailed)		.006	.129	.759	.462	.298	.005	.001	.002	.171	.001
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.2	Pearson Correlation	.671**	1	.785**	.388	.000	.368	.243	.715**	.664**	.417	.760**
	Sig. (2-tailed)	.006		.001	.153	1.000	.178	.384	.003	.007	.122	.001
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.3	Pearson Correlation	.410	.785**	1	.553*	.221	.558**	.254	.368	.626**	.382	.732**
	Sig. (2-tailed)	.129	.001		.032	.428	.031	.361	.177	.013	.160	.002
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.4	Pearson Correlation	.087	.388	.553*	1	.691**	.763**	.235	.074	.052	.323	.573*
	Sig. (2-tailed)	.759	.153	.032		.004	.001	.399	.793	.855	.240	.025
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.5	Pearson Correlation	.205	.000	.221	.691**	1	.662**	.357	-.114	-.049	.192	.418
	Sig. (2-tailed)	.462	1.000	.428	.004		.007	.192	.686	.863	.494	.121
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.6	Pearson Correlation	.288	.368	.558**	.763**	.662**	1	.446	.193	.440	.728**	.764**
	Sig. (2-tailed)	.298	.178	.031	.001	.007		.096	.491	.101	.002	.001
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.7	Pearson Correlation	.678**	.243	.254	.235	.357	.446	1	.578**	.644**	.480	.720**
	Sig. (2-tailed)	.005	.384	.361	.399	.192	.096		.024	.010	.070	.002
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.8	Pearson Correlation	.773**	.715**	.368	.074	-.114	.193	.578**	1	.697**	.497	.713**
	Sig. (2-tailed)	.001	.003	.177	.793	.686	.491	.024		.004	.059	.003
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.9	Pearson Correlation	.743**	.664**	.626**	.052	-.049	.440	.644**	.697**	1	.554*	.789**
	Sig. (2-tailed)	.002	.007	.013	.855	.863	.101	.010	.004		.032	.000
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1.10	Pearson Correlation	.373	.417	.382	.323	.192	.728**	.480	.497	.554*	1	.721**
	Sig. (2-tailed)	.171	.122	.160	.240	.494	.002	.070	.059	.032		.002
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y1_Total	Pearson Correlation	.761**	.760**	.732**	.573*	.418	.764**	.720**	.713**	.789**	.721**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.002	.025	.121	.001	.002	.003	.000	.002	
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	15	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tidak Valid = None.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.874	10

Correlations

		Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y2.5	Y2.6	Y2.7	Y2.8	Y2.9	Y2.10	Y2_Total
Y2.1	Pearson Correlation	1	.520*	.068	.782**	.408	.539*	.351	-.108	.068	.093	.612*
	Sig. (2-tailed)		.047	.810	.001	.131	.038	.199	.702	.810	.742	.015
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.2	Pearson Correlation	.520*	1	-.033	.768**	-.360	.330	.863**	.570*	.458	.624*	.867**
	Sig. (2-tailed)	.047		.908	.001	.188	.230	.000	.027	.086	.013	.000
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.3	Pearson Correlation	.068	-.033	1	-.028	.444	.120	.064	-.044	-.111	.038	.184
	Sig. (2-tailed)	.810	.908		.922	.097	.670	.821	.876	.693	.893	.511
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.4	Pearson Correlation	.782**	.768**	-.028	1	-.028	.681**	.654**	.484	.528*	.436	.917**
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.922		.922	.005	.008	.067	.043	.104	.000
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.5	Pearson Correlation	.408	-.360	.444	-.028	1	.320	-.414	-.704**	-.667**	-.531*	-.178
	Sig. (2-tailed)	.131	.188	.097	.922		.245	.125	.003	.007	.042	.527
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.6	Pearson Correlation	.539*	.330	.120	.681**	.320	1	.084	.074	.120	.209	.575*
	Sig. (2-tailed)	.038	.230	.670	.005	.245		.765	.793	.670	.454	.025
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.7	Pearson Correlation	.351	.863**	.064	.654**	-.414	.084	1	.741**	.542*	.667**	.831**
	Sig. (2-tailed)	.199	.000	.821	.008	.125	.765		.002	.037	.007	.000
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.8	Pearson Correlation	-.108	.570*	-.044	.484	-.704**	.074	.741**	1	.836**	.641*	.655*
	Sig. (2-tailed)	.702	.027	.876	.067	.003	.793	.002		.000	.010	.008
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.9	Pearson Correlation	.068	.458	-.111	.528*	-.667**	.120	.542*	.836**	1	.417	.579*
	Sig. (2-tailed)	.810	.086	.693	.043	.007	.670	.037	.000		.122	.024
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2.10	Pearson Correlation	.093	.624*	.038	.436	-.531*	.209	.667**	.641*	.417	1	.670**
	Sig. (2-tailed)	.742	.013	.893	.104	.042	.454	.007	.010	.122		.006
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y2_Total	Pearson Correlation	.612*	.867**	.184	.917**	-.178	.575*	.831**	.655*	.579*	.670**	1
	Sig. (2-tailed)	.015	.000	.511	.000	.527	.025	.000	.008	.024	.006	
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	15	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tidak Valid = Y2.3 Y2.5

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.811	10

Correlations

		Y3.1	Y3.2	Y3.3	Y3.4	Y3.5	Y3.6	Y3.7	Y3.8	Y3.9	Y3.10	Y3.11	Y3_Total
Y3.1	Pearson Correlation	1	.535 [*]	.513	.327	.505	-.159	.423	-.781 ^{**}	.845 ^{**}	.498	.180	.717 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.040	.050	.234	.055	.572	.117	.001	.000	.059	.521	.003
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.2	Pearson Correlation	.535 [*]	1	.915 ^{**}	.467	.000	.057	.339	-.257	.555 [*]	.647 ^{**}	-.064	.749 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.040		.000	.080	1.000	.841	.217	.356	.032	.009	.820	.001
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.3	Pearson Correlation	.513	.915 ^{**}	1	.448	-.037	-.048	.463	-.329	.456	.520 [*]	-.110	.674 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.050	.000		.094	.896	.864	.082	.231	.088	.047	.697	.006
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.4	Pearson Correlation	.327	.467	.448	1	.176	-.369	.461	-.507	.570 [*]	.590 [*]	.419	.626 [*]
	Sig. (2-tailed)	.234	.080	.094		.530	.175	.084	.054	.026	.021	.120	.013
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.5	Pearson Correlation	.505	.000	-.037	.176	1	-.057	.478	-.711 ^{**}	.662 ^{**}	.268	.453	.556 [*]
	Sig. (2-tailed)	.055	1.000	.896	.530		.840	.072	.003	.007	.334	.090	.031
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.6	Pearson Correlation	-.159	.057	-.048	-.369	-.057	1	-.447	.457	-.141	.141	.136	.091
	Sig. (2-tailed)	.572	.841	.864	.175	.840		.095	.086	.616	.617	.630	.748
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.7	Pearson Correlation	.423	.339	.463	.461	.478	-.447	1	-.744 ^{**}	.585 [*]	.361	.203	.606 [*]
	Sig. (2-tailed)	.117	.217	.082	.084	.072	.095		.001	.022	.186	.468	.017
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.8	Pearson Correlation	-.781 ^{**}	-.257	-.329	-.507	-.711 ^{**}	.457	-.744 ^{**}	1	-.837 ^{**}	-.410	-.231	-.648 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.001	.356	.231	.054	.003	.086	.001		.000	.129	.408	.009
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.9	Pearson Correlation	.845 ^{**}	.555 [*]	.456	.570 [*]	.662 ^{**}	-.141	.585 [*]	-.837 ^{**}	1	.576 [*]	.345	.871 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.032	.088	.026	.007	.616	.022	.000		.025	.209	.000
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.10	Pearson Correlation	.498	.647 ^{**}	.520 [*]	.590 [*]	.268	.141	.361	-.410	.576 [*]	1	.182	.783 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.059	.009	.047	.021	.334	.617	.186	.129	.025		.515	.001
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3.11	Pearson Correlation	.180	-.064	-.110	.419	.453	.136	.203	-.231	.345	.182	1	.429
	Sig. (2-tailed)	.521	.820	.697	.120	.090	.630	.468	.408	.209	.515		.111
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Y3_Total	Pearson Correlation	.717 ^{**}	.749 ^{**}	.674 ^{**}	.626 [*]	.556 [*]	.091	.606 [*]	-.648 ^{**}	.871 ^{**}	.783 ^{**}	.429	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.001	.006	.013	.031	.748	.017	.009	.000	.001	.111	
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	15	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tidak Valid = Y3.6 Y3.11

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.595	11

Lampiran 3. Korelasi Usia dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)

Correlations

		Usia	totalY1	totalY2	totalY3
Usia	Pearson Correlation	1	-.151	.062	.113
	Sig. (2-tailed)		.150	.556	.284
	N	92	92	92	92
totalY1	Pearson Correlation	-.151	1	.494**	.163
	Sig. (2-tailed)	.150		.000	.120
	N	92	92	92	92
totalY2	Pearson Correlation	.062	.494**	1	.523**
	Sig. (2-tailed)	.556	.000		.000
	N	92	92	92	92
totalY3	Pearson Correlation	.113	.163	.523**	1
	Sig. (2-tailed)	.284	.120	.000	
	N	92	92	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran4. Korelasi Jenis Kelamin dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)

Correlations

		JenisKelamin	totalY1	totalY2	totalY3
JenisKelamin	Pearson Correlation	1	-.060	.067	.171
	Sig. (2-tailed)		.573	.524	.102
	N	92	92	92	92
totalY1	Pearson Correlation	-.060	1	.494**	.163
	Sig. (2-tailed)	.573		.000	.120
	N	92	92	92	92
totalY2	Pearson Correlation	.067	.494**	1	.523**
	Sig. (2-tailed)	.524	.000		.000
	N	92	92	92	92
totalY3	Pearson Correlation	.171	.163	.523**	1
	Sig. (2-tailed)	.102	.120	.000	
	N	92	92	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 5. Korelasi Jenis Pekerjaan dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)

Jenis pekerjaan dengan Kognitif

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	52.841 ^a	45	.197
Likelihood Ratio	51.196	45	.244
Linear-by-Linear Association	.153	1	.695
N of Valid Cases	92		

a. 60 cells (93,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,07.

Jenis Pekerjaan dengan Afektif

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	37.255 ^a	48	.869
Likelihood Ratio	40.923	48	.756
Linear-by-Linear Association	1.998	1	.157
N of Valid Cases	92		

a. 63 cells (92,6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,07.

Jenis Pekerjaan dengan Konatif

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25.946 ^a	36	.892
Likelihood Ratio	30.438	36	.730
Linear-by-Linear Association	.004	1	.947
N of Valid Cases	92		

a. 46 cells (88,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,07.

Lampiran 6. Korelasi Tim yang didukung dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)

Tim yang di dukung dengan Kognitif

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.728 ^a	15	.471
Likelihood Ratio	17.582	15	.285
Linear-by-Linear Association	2.388	1	.122
N of Valid Cases	92		

a. 26 cells (81,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,42.

Tim yang di dukung dengan Afektif

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	20.422 ^a	16	.202
Likelihood Ratio	25.030	16	.069
Linear-by-Linear Association	6.621	1	.010
N of Valid Cases	92		

a. 26 cells (76,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,42.

Tim yang di dukung dengan Konatif

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	23.564 ^a	12	.023
Likelihood Ratio	28.254	12	.005
Linear-by-Linear Association	2.156	1	.142
N of Valid Cases	92		

a. 17 cells (65,4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,42.

Lampiran 7. Korelasi Jabatan dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)

Correlations

		Jabatan	totalY1	totalY2	totalY3
Jabatan	Pearson Correlation	1	.028	.144	.078
	Sig. (2-tailed)		.789	.171	.461
	N	92	92	92	92
totalY1	Pearson Correlation	.028	1	.494**	.163
	Sig. (2-tailed)	.789		.000	.120
	N	92	92	92	92
totalY2	Pearson Correlation	.144	.494**	1	.523**
	Sig. (2-tailed)	.171	.000		.000
	N	92	92	92	92
totalY3	Pearson Correlation	.078	.163	.523**	1
	Sig. (2-tailed)	.461	.120	.000	
	N	92	92	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 8. Korelasi Tingkat Pendidikan dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)

Correlations

		TingkatPendi dikan	totalY1	totalY2	totalY3
TingkatPendidikan	Pearson Correlation	1	-.058	.123	.079
	Sig. (2-tailed)		.583	.245	.453
	N	92	92	92	92
totalY1	Pearson Correlation	-.058	1	.494**	.163
	Sig. (2-tailed)	.583		.000	.120
	N	92	92	92	92
totalY2	Pearson Correlation	.123	.494**	1	.523**
	Sig. (2-tailed)	.245	.000		.000
	N	92	92	92	92
totalY3	Pearson Correlation	.079	.163	.523**	1
	Sig. (2-tailed)	.453	.120	.000	
	N	92	92	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 9. Korelasi Tingkat Pendapatan dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)

Correlations

		TingkatPendapatan	totalY1	totalY2	totalY3
TingkatPendapatan	Pearson Correlation	1	.131	.203	.203
	Sig. (2-tailed)		.215	.052	.052
	N	92	92	92	92
totalY1	Pearson Correlation	.131	1	.494**	.163
	Sig. (2-tailed)	.215		.000	.120
	N	92	92	92	92
totalY2	Pearson Correlation	.203	.494**	1	.523**
	Sig. (2-tailed)	.052	.000		.000
	N	92	92	92	92
totalY3	Pearson Correlation	.203	.163	.523**	1
	Sig. (2-tailed)	.052	.120	.000	
	N	92	92	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 10. Korelasi Durasi dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)

Correlations

		Durasi	totalY1	totalY2	totalY3
Durasi	Pearson Correlation	1	.218*	.204	.114
	Sig. (2-tailed)		.037	.051	.280
	N	92	92	92	92
totalY1	Pearson Correlation	.218*	1	.494**	.163
	Sig. (2-tailed)	.037		.000	.120
	N	92	92	92	92
totalY2	Pearson Correlation	.204	.494**	1	.523**
	Sig. (2-tailed)	.051	.000		.000
	N	92	92	92	92
totalY3	Pearson Correlation	.114	.163	.523**	1
	Sig. (2-tailed)	.280	.120	.000	
	N	92	92	92	92

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 11. Korelasi Frekuensi Menonton berita/informasi di televisi (F1) dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)

Correlations

		F1	totalY1	totalY2	totalY3
F1	Pearson Correlation	1	.225*	.332**	.154
	Sig. (2-tailed)		.031	.001	.143
	N	92	92	92	92
totalY1	Pearson Correlation	.225*	1	.494**	.163
	Sig. (2-tailed)	.031		.000	.120
	N	92	92	92	92
totalY2	Pearson Correlation	.332**	.494**	1	.523**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000
	N	92	92	92	92
totalY3	Pearson Correlation	.154	.163	.523**	1
	Sig. (2-tailed)	.143	.120	.000	
	N	92	92	92	92

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 12. Korelasi Frekuensi Membaca berita/informasi di Media Online (F2) dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)

Correlations

		F2	totalY1	totalY2	totalY3
F2	Pearson Correlation	1	.158	.312**	.130
	Sig. (2-tailed)		.131	.002	.215
	N	92	92	92	92
totalY1	Pearson Correlation	.158	1	.494**	.163
	Sig. (2-tailed)	.131		.000	.120
	N	92	92	92	92
totalY2	Pearson Correlation	.312**	.494**	1	.523**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000		.000
	N	92	92	92	92
totalY3	Pearson Correlation	.130	.163	.523**	1
	Sig. (2-tailed)	.215	.120	.000	
	N	92	92	92	92

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 13. Korelasi Frekuensi Membaca berita/informasi di Media Koran (F3) dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)

Correlations

		F3	totalY1	totalY2	totalY3
F3	Pearson Correlation	1	.069	-.078	.004
	Sig. (2-tailed)		.515	.462	.967
	N	92	92	92	92
totalY1	Pearson Correlation	.069	1	.494**	.163
	Sig. (2-tailed)	.515		.000	.120
	N	92	92	92	92
totalY2	Pearson Correlation	-.078	.494**	1	.523**
	Sig. (2-tailed)	.462	.000		.000
	N	92	92	92	92
totalY3	Pearson Correlation	.004	.163	.523**	1
	Sig. (2-tailed)	.967	.120	.000	
	N	92	92	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 14. Korelasi Frekuensi Membaca berita/informasi di Majalah (F4) dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)

Correlations

		F4	totalY1	totalY2	totalY3
F4	Pearson Correlation	1	.018	.035	.003
	Sig. (2-tailed)		.867	.741	.977
	N	92	92	92	92
totalY1	Pearson Correlation	.018	1	.494**	.163
	Sig. (2-tailed)	.867		.000	.120
	N	92	92	92	92
totalY2	Pearson Correlation	.035	.494**	1	.523**
	Sig. (2-tailed)	.741	.000		.000
	N	92	92	92	92
totalY3	Pearson Correlation	.003	.163	.523**	1
	Sig. (2-tailed)	.977	.120	.000	
	N	92	92	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 15. Korelasi Frekuensi Mendengarkan berita/informasi di Radio (F5) dengan Sikap Pendukung Sepak Bola terhadap kasus pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di Media Massa (Y1.Kognitif, Y2.Afektif, Y3.Konatif)

Correlations

		F5	totalY1	totalY2	totalY3
F5	Pearson Correlation	1	-.112	.067	.109
	Sig. (2-tailed)		.290	.524	.303
	N	92	92	92	92
totalY1	Pearson Correlation	-.112	1	.494**	.163
	Sig. (2-tailed)	.290		.000	.120
	N	92	92	92	92
totalY2	Pearson Correlation	.067	.494**	1	.523**
	Sig. (2-tailed)	.524	.000		.000
	N	92	92	92	92
totalY3	Pearson Correlation	.109	.163	.523**	1
	Sig. (2-tailed)	.303	.120	.000	
	N	92	92	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 16. Berita kematian Haringga Sirla suporter Persija oleh suporter Persib

LIPUTAN 6 berita apa yang ingin anda baca hari ini? **CARI** MASUK

HOME **NEWS** BISNIS SHOWBIZ BOLA FOTO TEKNO CEK FAKTA VIDEO HOT DISABILITAS GLOBAL OTOMOTIF LAINNYA

NEWS Politik Peristiwa Megapolitan **Rajut** Liputan Khusus Infografis Zona MPR RI Warta DPR

Sementara, Selamanya. Tayang Setiap Sabtu dan Minggu di **Vidio**
Download Sekarang!

Home > News > Rajut

HEADLINE: Kasus Pembunuhan Haringga Sirla, Korban Kebencian yang Mengakar?

Huyogo Simbolon
29 Sep 2018, 00:03 WIB

Share 13

TOPIK POPULER

- # VIRUS CORONA
- # PSBB JAKARTA
- # DIDI KEMPOT
- # GEMPA HARI INI
- # ENAM PLUS

JADWAL ACARA HARI INI

Berita kasus tewasnya Haringga di Liputan 6.com

CNN Indonesia Home Nasional Internasional Ekonomi Olahraga Teknologi Hiburan Gaya Hidup **CNN TV**

Kasus Kematian Haringga, Persib Resmi Dihukum Berat

Tim, CNN Indonesia | Selasa, 02/10/2018 11:55 WIB

Bagikan :

BALI MEMU JAYAAN

Persib Bandung resmi dapat sanksi berat menyusul kasus kematian Haringga Sirla yang dikeroyok sejumlah Bobotoh pada 23 September. (ANTARA FOTO/Balsan Al Farisi)

Berita kasus kematian Haringga di cnn.com



Fakta-fakta seputar kematian Haringga oleh suporter Persib di TribunJabar.com



Kronologi tewasnya Haringga di bolatimes.com



7 Pengeroyok suporter Persib yang menewaskan Haringga di media Detik.com



Pembantaian suporter Persija oleh suporter Persib di media TV iNew